

**ANALISIS POLA KONSUMSI DAN PERMINTAAN UBI JALAR
PADA RUMAH TANGGA DI PROVINSI LAMPUNG**

Skripsi

Oleh

Nadya Tsamara Hanum
2114131004



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

ANALISIS POLA KONSUMSI DAN PERMINTAAN UBI JALAR PADA RUMAH TANGGA DI PROVINSI LAMPUNG

Oleh

Nadya Tsamara Hanum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pola konsumsi ubi jalar di wilayah perdesaan dan perkotaan, kontribusi energi ubi jalar terhadap standar konsumsi energi umbi-umbian menurut Pola Pangan Harapan (PPH), dan faktor-faktor yang memengaruhi permintaan ubi jalar pada rumah tangga konsumen ubi jalar di Provinsi Lampung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan analisis data sekunder yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) bulan Maret tahun 2023. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 1.750 sampel rumah tangga konsumen ubi jalar dari total 10.433 sampel rumah tangga Susenas di Provinsi Lampung. Metode analisis data untuk pola konsumsi dan kontribusi energi ubi jalar adalah statistik deskriptif. Faktor-faktor yang memengaruhi permintaan ubi jalar dianalisis menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Rata-rata konsumsi ubi jalar pada rumah tangga konsumen ubi jalar di Provinsi Lampung sebesar 1,23 kg/minggu, lebih tinggi di perdesaan (1,28 kg/minggu) dibandingkan perkotaan (1,07 kg/minggu), dengan mayoritas pada kategori rendah (0–3,3 kg/minggu) dan umumnya diperoleh melalui pembelian. Sementara itu, rata-rata konsumsi ubi jalar seluruh rumah tangga hanya 0,20 kg/minggu, dengan rata-rata di perdesaan sebesar 0,22 kg/minggu dan perkotaan sebesar 0,17 kg/minggu, serta mayoritas berada pada kategori rendah (0–3,3 kg/minggu) dan diperoleh melalui pembelian. (2) Rata-rata kontribusi energi ubi jalar pada rumah tangga konsumen mencapai 48,31 persen terhadap standar PPH dan 76,46 persen terhadap total konsumsi energi umbi-umbian. Adapun pada seluruh rumah tangga, kontribusinya lebih rendah, yaitu 8,10 persen terhadap standar PPH dan 25,07 persen terhadap total energi umbi-umbian. (3) Variasi permintaan ubi jalar di Provinsi Lampung dipengaruhi oleh harga ubi jalar, harga ubi kayu, pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, pendidikan ibu rumah tangga, usia kepala rumah tangga, dan tipe wilayah.

Kata kunci: rumah tangga, ubi jalar, pola konsumsi, permintaan.

ABSTRACT

ANALYSIS OF SWEET POTATO CONSUMPTION PATTERN AND DEMAND BY HOUSEHOLDS IN LAMPUNG PROVINCE

By

Nadya Tsamara Hanum

This study aims to analyze the differences in sweet potato consumption patterns in rural and urban areas, the contribution of sweet potato energy to the standard of tuber energy consumption according to the Desirable Dietary Pattern (Pola Pangan Harapan/PPH), and the factors that influence the demand for sweet potatoes in sweet potato consumer households in Lampung Province. The research method used is a descriptive method with a secondary data analysis approach sourced from the National Socio-Economic Survey (Susenas) in March 2023. The number of samples in this study was 1.750 samples of sweet potato consumer households from a total of 10.433 Susenas household samples in Lampung Province. The data analysis method for consumption patterns and sweet potato energy contributions is descriptive statistics. The factors influencing the demand for sweet potatoes were analyzed using the multiple linear regression method. The results of the study showed that: (1) The average consumption of sweet potatoes in sweet potato consumer households in Lampung Province was 1,23 kg/week, higher in rural areas (1,28 kg/week) compared to urban areas (1,07 kg/week), with the majority in the low category (0–3,3 kg/week) and generally obtained through purchase. Meanwhile, the average consumption of sweet potatoes for all households was only 0,20 kg/week, with an average in rural areas of 0,22 kg/week and urban areas of 0,17 kg/week, and the majority were in the low category (0–3,3 kg/week) and obtained through purchase. (2) The average contribution of sweet potato energy to consumer households reached 48,31 percent of the PPH standard and 76,46 percent of the total consumption of tuber energy. Meanwhile, for all households, the contribution was lower, namely 8,10 percent of the PPH standard and 25,07 percent of the total tuber energy. (3) Variations in demand for sweet potatoes in Lampung Province are influenced by the price of sweet potatoes, the price of cassava, household income, number of family members, education of the housewife, age of the head of the household, and type of region.

Keywords: consumption patterns, demand, households, sweet potatoes.

**ANALISIS POLA KONSUMSI DAN PERMINTAAN UBI JALAR
PADA RUMAH TANGGA DI PROVINSI LAMPUNG**

Oleh

NADYA TSAMARA HANUM

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

Judul

**: ANALISIS POLA KONSUMSI DAN
PERMINTAAN UBI JALAR PADA RUMAH
TANGGA DI PROVINSI LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: Nadya Tsamara Hanum

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2114131004

Program Studi

: Agribisnis

Fakultas

: Pertanian



1. Komisi Pembimbing

Prof. Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S.
NIP 196008221986032001

Ir. Adia Nugraha, M.S.
NIP 196206131986031022

2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si
NIP 196910031994031004

MENGESAHKAN

Tim Penguji

Ketua

: Prof. Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S.

Sekretaris

Ir. Adia Nugraha, M.S.

Penguji

Bukan Pembimbing: Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.

2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. H. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.

NIP 196411181989021002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 16 Juni 2025

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi dengan judul “Analisis Pola Konsumsi dan Permintaan Ubi Jalar pada Rumah Tangga di Provinsi Lampung” adalah karya Saya sendiri dan Saya tidak melakukan penjiplakan atas karya penulisan lain dengan cara tidak sesuai dengan norma etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Pembimbing penulisan skripsi ini berhak mempublikasikan sebagian atau seluruh skripsi ini pada jurnal ilmiah dengan mencantumkan nama saya sebagai salah satu penulisnya.
3. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Apabila kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, dan saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 16 Juni 2025
Pembuat Pernyataan



Nadya Tsamara Hanum
NPM 2114131004

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung tanggal 3 Juni 2003, dari pasangan Bapak Yauddin dan Ibu Mariana, serta merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) diselesaikan di Yayasan Madrasah Islamiyah pada tahun 2009, pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Al Kautsar Bandar Lampung pada tahun 2015, pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Al Kautsar Bandar Lampung pada tahun 2018, pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Al Kautsar Bandar Lampung pada tahun 2021. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2021 jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Pada tahun 2021, penulis melakukan kegiatan *Homestay* di Kelurahan Rajabasa Jaya, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung. Penulis mengikuti program MBKM Membangun Desa di Pekon Sri Menanti, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Lampung Barat pada bulan September - Desember 2023. Praktik Umum (PU) penulis laksanakan di PT Indofood CBP Sukses Makmur cabang Bandung. Selama menjalani perkuliahan, penulis juga pernah menjadi asisten dosen untuk beberapa mata kuliah, yaitu Ekonometrika pada Semester Genap 2023/2024, Matematika Ekonomi pada Semester Ganjil 2024/2025, dan Negosiasi dan Advokasi Bisnis pada Semester Genap 2024/2025. Penulis juga mengikuti kegiatan organisasi sebagai anggota bidang I yaitu Akademik dan Pengembangan Profesi di Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (Himaseperta) periode 2024.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahiim,

Allahuma shalli 'ala Muhammad wa 'ala aali Muhammad

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Pola Konsumsi dan Permintaan Ubi Jalar” ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala ketulusan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis, atas arahan, bantuan, dan nasihat yang telah diberikan.
3. Prof. Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S., selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan ilmu, arahan, motivasi, dukungan, saran dan meluangkan waktu, serta kesabarannya untuk memberikan bimbingan sepenuh hati kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.
4. Ir. Adia Nugraha, M.S., sebagai Dosen Pembimbing Kedua atas ketulusan hati, kesabaran, ilmu, bimbingan, arahan, dukungan, dan motivasi yang diberikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.
5. Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S., sebagai Dosen Pembahas atau Penguji, sekaligus Pembimbing Akademik untuk ketulusannya dalam memberikan masukan, arahan, motivasi, saran, dan ilmu yang bermanfaat dalam penyempurnaan skripsi.

6. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis Universitas Lampung untuk semua ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
7. Seluruh staff di Jurusan Agribisnis Universitas Lampung, Mba Iin, Mba Lucky, Mba Desma, Mas Iwan, Pak Bukhari atas semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
8. Orang tuaku (Bapak Yauddin dan Ibu Mariana), dan kakakku (Rendy Vidian) Terima kasih untuk segala cinta dan doa yang selalu mengiringi sepanjang perjalanan penulis.
9. Sahabat-sahabatku, Cahaya, Daena, Eliza, Khansa, dan Safira. Terima kasih atas bantuan, masukan, saran, semangat, kerjasama, kebersamaan, keceriaan, kesabaran, dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
10. Teman-teman MBKM Sri Menanti, Cantika, Dellisa, Faizal, Hafiz, Hendra, Hesti, Ikcal, Kadek, dan Mely atas bantuan, dukungan, hiburan, dan pengalaman selama ini.
11. Teman-teman seperjuangan Agribisnis A 2021, Albi, Amanda, Artanti, Arya, Asep, Azmi, Cindi, Fathan, Guncoro, Indah, Jeremi, Lulu, Luthfia, Nizka, Prillia, Ramadani, Rhezaldi, Shafa, Varissa, Wulan, Yuda atas kebersamaan, pengalaman, dan berbagi ilmu selama perkuliahan.
12. Teman-teman agribisnis angkatan 2021, almamater tercinta, dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu untuk bantuan, kebersamaan, keceriaan, keseruan, dan waktu yang telah diberikan kepada penulis selama ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini masih jauh dari sempurna namun, semoga karya ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Bandar Lampung, 16 Juni 2025
Penulis,

Nadya Tsamara Hanum

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	vii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS.....	13
A. Tinjauan Pustaka.....	13
1. Umbi-umbian	13
2. Ubi Jalar	14
3. Perilaku Konsumen	19
4. Pola Konsumsi Pangan.....	20
5. Permintaan.....	23
6. Kajian Penelitian Terdahulu.....	29
B. Kerangka Pemikiran.....	36
C. Hipotesis	40
III. METODE PENELITIAN.....	42
A. Metode Dasar Penelitian	42
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	42
C. Jenis, Sumber Data, dan Waktu Penelitian	45
D. Metode Analisis Data.....	45
1. Pola Konsumsi Ubi Jalar pada Rumah tangga di Provinsi Lampung	45
2. Kontribusi Energi Ubi Jalar terhadap Standar Konsumsi Energi Umbi-Umbian Menurut Pola Pangan Harapan pada Rumah Tangga di Provinsi Lampung	46
3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan Ubi Jalar pada Rumah tangga di Provinsi Lampung.....	47

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	55
A. Gambaran Umum Provinsi Lampung	55
B. Kondisi Demografi Provinsi Lampung.....	57
C. Pola Pengeluaran Provinsi Lampung	58
D. Pola Pengeluaran Konsumsi Pangan Provinsi Lampung	62
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	64
A. Karakteristik Rumah Tangga	64
1. Jumlah Anggota Rumah Tangga	65
2. Pendidikan.....	67
3. Usia.....	70
4. Pendapatan	72
B. Pola Konsumsi Ubi Jalar.....	76
1. Jumlah Konsumsi	76
2. Asal Pangan.....	79
C. Kontribusi Energi Ubi Jalar terhadap Konsumsi Umbi-Umbian.....	82
D. Faktor-faktor yang Memengaruhi Permintaan Ubi Jalar	89
1. Uji Asumsi Klasik	89
2. Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Permintaan Ubi Jalar pada Rumah tangga di Provinsi Lampung	93
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	105
DAFTAR PUSTAKA.....	107
LAMPIRAN.....	113

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Impor beras di Indonesia tahun 2019-2023.....	3
2. Perhitungan skor Pola Pangan Harapan (PPH) di Provinsi Lampung tahun 2023.....	6
3. Produksi ubi jalar di Pulau Sumatera tahun 2019-2023.....	9
4. Rata-rata konsumsi ubi jalar per kapita per minggu per kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2021-2023.....	10
5. Kandungan gizi ubi jalar	16
6. Susunan Pola Pangan Harapan (PPH) nasional	23
7. Kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan Analisis Pola Konsumsi dan Permintaan Ubi Jalar di Provinsi Lampung	31
8. Ibu kota dan luas wilayah kabupaten/kota di Provinsi Lampung	56
9. Sebaran penduduk di Provinsi Lampung tahun 2025	57
10. Rata-rata pengeluaran per kapita per bulan Provinsi Lampung tahun 2024..	59
11. Rata-rata pengeluaran berdasarkan pendidikan kepala rumah tangga (KRT) di Provinsi Lampung tahun 2024	61
12. Sebaran pengeluaran konsumsi pangan di Provinsi Lampung tahun 2024....	62
13. Sebaran rumah tangga berdasarkan jumlah anggota rumah tangga di Provinsi Lampung tahun 2023	65
14. Sebaran tingkat pendidikan kepala rumah tangga di Provinsi Lampung tahun 2023.....	67

15. Sebaran tingkat pendidikan ibu rumah tangga di Provinsi Lampung tahun 2023.....	69
16. Sebaran usia kepala rumah tangga dan ibu rumah tangga di Provinsi Lampung tahun 2023	71
17. Rata-rata pendapatan rumah tangga di Provinsi Lampung tahun 2023	73
18. Rata-rata pengeluaran pangan pada rumah tangga di Provinsi Lampung tahun 2023.....	74
19. Rata-rata konsumsi ubi jalar oleh rumah tangga berdasarkan tipe wilayah di Provinsi Lampung tahun 2023.....	76
20. Sebaran rata-rata jumlah konsumsi ubi jalar pada rumah di Provinsi Lampung tahun 2023	77
21. Sebaran rumah tangga (RT) berdasarkan konsumsi asal pangan ubi jalar di Provinsi Lampung tahun 2023.....	79
22. Sebaran jumlah konsumsi ubi jalar pada rumah tangga berdasarkan asal pangan di Provinsi Lampung tahun 2023	80
23. Rata-rata kontribusi energi ubi jalar terhadap standar konsumsi energi umbi-umbian menurut Pola Pangan Harapan pada rumah tangga (RT) konsumen ubi jalar di Provinsi Lampung tahun 2023	83
24. Rata-rata kontribusi energi ubi jalar terhadap total konsumsi energi umbi umbian pada rumah tangga (RT) konsumen ubi jalar di Provinsi Lampung tahun 2023	86
25. Hasil uji multikolinearitas	91
26. Hasil uji heteroskedastisitas	92
27. Hasil regresi faktor-faktor yang memengaruhi permintaan ubi jalar pada rumah tangga di Provinsi Lampung.....	93
28. Sebaran jumlah anggota rumah tangga berdasarkan tipe wilayah di Provinsi Lampung tahun 2023	114
29. Sebaran tingkat pendidikan kepala rumah berdasarkan tipe wilayah di Provinsi Lampung tahun 2023	114
30. Sebaran tingkat pendidikan ibu rumah tangga berdasarkan tipe wilayah di Provinsi Lampung tahun 2023.....	114

31. Karakteristik usia kepala rumah tangga dan ibu rumah tangga berdasarkan tipe wilayah di Provinsi Lampung tahun 2023	115
32. Rata-rata pendapatan rumah tangga berdasarkan tipe wilayah di Provinsi Lampung tahun 2023 (Rp/bulan)	115
33. Sebaran rumah tangga menurut tingkat pendapatan di Provinsi Lampung tahun 2023 (Rp/bulan)	115
34. Rata-rata pengeluaran pangan pada rumah tangga di Provinsi Lampung tahun 2023.....	116
35. Rata-rata konsumsi ubi jalar oleh rumah tangga berdasarkan tipe wilayah di Provinsi Lampung tahun 2023 (kg/minggu)	116
36. Sebaran rumah tangga menurut jumlah konsumsi ubi jalar di Provinsi Lampung tahun 2023	117
37. Sebaran rumah tangga berdasarkan asal pangan ubi jalar di Provinsi Lampung tahun 2023	117
38. Rata-rata jumlah konsumsi ubi jalar rumah tangga berdasarkan asal pangan di Provinsi Lampung tahun 2023	118
39. Rata-rata konsumsi dan kontribusi energi ubi jalar terhadap standar konsumsi energi umbi-umbian menurut Pola Pangan Harapan pada rumah tangga di Provinsi Lampung tahun 2023	118
40. Rata-rata konsumsi dan kontribusi energi ubi jalar terhadap total konsumsi energi umbi-umbian rumah tangga di Provinsi Lampung tahun 2023.....	119
41. Persentase kontribusi konsumsi energi umbi-umbian oleh rumah tangga konsumen ubi jalar di Provinsi Lampung tahun 2023	119
42. Persentase kontribusi konsumsi energi umbi-umbian oleh seluruh rumah tangga di Provinsi Lampung tahun 2023	119
43. Sebaran jumlah anggota rumah tangga menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung	120
44. Sebaran tingkat pendidikan kepala rumah tangga menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung	121
45. Sebaran tingkat pendidikan ibu rumah tangga menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung.....	122

46. Sebaran usia kepala rumah tangga menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung	123
47. Sebaran usia ibu rumah tangga menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung	123
48. Sebaran pendapatan rumah tangga menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung	124
49. Sebaran jumlah rumah tangga berdasarkan asal pangannya menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung	125
50. Rata-rata jumlah konsumsi ubi jalar berdasarkan asal pangannya menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung	125
51. Rata-rata karakteristik faktor-faktor yang memengaruhi permintaan ubi jalar menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung	126
52. Hasil uji multikolinearitas	127
53. Hasil uji heteroskedastisitas	128
54. Hasil regresi faktor-faktor yang memengaruhi permintaan ubi jalar di Provinsi Lampung	129

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kurva Permintaan.....	25
2. Efek substitusi, efek pendapatan, dan efek total	27
3. Bagan alir Analisis Pola Konsumsi dan Permintaan Ubi Jalar pada Rumah tangga di Provinsi Lampung.....	39
4. Peta administrasi Provinsi Lampung.....	56
5. Persentase kontribusi konsumsi energi umbi-umbian oleh rumah tangga di Provinsi Lampung tahun 2023	88

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pangan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang paling mendasar untuk dapat melangsungkan hidupnya. Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan memberikan pengertian yang komprehensif terkait pangan, yaitu segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati, baik produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, maupun air, yang diolah atau tidak diolah dan diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia. Pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat selalu menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan kebijakan negara. Hal ini dikarenakan pangan merupakan kebutuhan mendasar yang tak tergantikan bagi setiap individu. Sehingga, pemenuhan kebutuhan terhadap pangan yang cukup, bergizi, dan terjangkau menjadi salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan nasional (Karimah, Sukandar, dan Heryatno, 2023).

Ketahanan pangan adalah isu krusial dalam pembangunan negara, sehingga sektor pertanian memainkan peran utama sebagai penyedia pangan sekaligus pendorong pertumbuhan ekonomi. (Rumawas, Nayoan, dan Kumayas, 2021). Menurut Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan, ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan tingkat individu, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Ketahanan pangan terdiri dari tiga pilar utama, yaitu ketersediaan pangan, akses pangan dan pemanfaatan pangan, serta mengintegrasikan gizi dan keamanan pangan di dalam keseluruhan pilar tersebut. Ketersediaan pangan didefinisikan sebagai kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri, cadangan pangan, serta impor dan bantuan pangan apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Akses atau keterjangkauan pangan didefinisikan sebagai kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan yang bergizi. Pemanfaatan pangan merujuk pada penggunaan pangan oleh rumah tangga dan kemampuan individu untuk menyerap dan memetabolisme zat gizi. Jika salah satu dari pilar ini tidak tercapai, maka suatu negara belum dapat dikatakan memiliki ketahanan pangan yang baik (Badan Ketahanan Pangan, 2020).

Menurut pedoman gizi, pola konsumsi pangan seharusnya mencakup karbohidrat, protein, lemak, serta vitamin dan mineral dengan kualitas dan kuantitas yang mencukupi. Karbohidrat dapat diperoleh dari sereal dan umbi-umbian, protein dari pangan hewani dan kacang-kacangan, lemak dari biji-bijian berminyak, dan vitamin dari sayur dan buah (Muttaqin, Usman, dan Subagiyo, 2022). Perkembangan konsumsi pangan pokok di Indonesia dalam lima tahun terakhir sejak 2019 hingga 2023 masih didominasi oleh kelompok pangan berbasis padi-padian, dengan beras sebagai komoditas utama yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat (Badan Pangan Nasional, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun ada banyak pilihan sumber makanan, pola konsumsi di Indonesia masih terfokus pada beras sebagai sumber utama energi dari karbohidrat. Hal ini juga membuat variasi sumber pangan karbohidrat lainnya, seperti umbi-umbian atau sereal lain belum menggantikan sebagian peran beras dalam pola makan masyarakat Indonesia (Sugiyanto, Nurhadi, dan Pintakami, 2022).

Berdasarkan data Badan Pangan Nasional (2023), total kebutuhan beras di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 30,90 juta ton yang terdiri dari konsumsi langsung dalam rumah tangga sebesar 22,60 juta ton dan konsumsi di luar rumah tangga sebesar 8,29 juta ton. Menurut data BPS (2024), produksi beras Indonesia pada tahun 2023 tercatat 31,10 juta ton, yang menunjukkan adanya sedikit surplus dibandingkan total kebutuhan konsumsi. Ketersediaan beras dari produksi dalam negeri sebenarnya mampu mencukupi konsumsi nasional, namun Indonesia tetap melakukan impor beras untuk menjaga cadangan pangan nasional dan stabilitas harga.

Tabel 1. Impor beras di Indonesia tahun 2019-2023

Negara Asal	Impor Beras (Ton)				
	2019	2020	2021	2022	2023
India	7.973,3	10.594,4	215.386,5	178.533,6	69.715,7
Thailand	53.278,0	88.593,1	69.360,0	80.182,5	1.381.921,2
Vietnam	33.133,1	88.716,4	65.692,9	81.828,0	1.147.705,3
Pakistan	182.564,9	110.516,5	52.479,0	84.407,0	309.309,7
Myanmar	166.700,6	57.841,4	3.790,0	3.830,0	141.204,0
Jepang	90,0	0,3	230,3	56,1	61,5
Tiongkok	24,3	23,8	42,6	6,0	7,0
Lainnya	744,6	0,3	760,1	364,1	12.933,3
Total	444.508,8	356.286,2	407.741,4	429.207,3	3.062.857,6

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024.

Berdasarkan Tabel 1, perkembangan impor beras di Indonesia dalam lima tahun terakhir, yaitu 2019 hingga 2023 mengalami fluktuasi dengan lonjakan signifikan pada tahun 2023. Volume impor pada tahun 2023 mencapai 3,06 juta ton dengan nilai CIF (*Cost, Insurance, and Freight*) sebesar US\$1.789.023.900, meningkat hampir tujuh kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan ini terjadi karena serapan gabah hasil panen raya belum mampu memenuhi stok Cadangan Beras Pemerintah (CBP) di Bulog. Alasan lainnya adalah untuk menjaga ketersediaan beras dalam negeri dan sebagai antisipasi menghadapi dampak El Nino (Kementerian Pertanian, 2024).

Tepung terigu merupakan kelompok bahan pangan sumber karbohidrat yang menempati urutan kedua setelah beras dalam pola konsumsi masyarakat Indonesia. Perkembangan konsumsi tepung terigu terus meningkat sejak tahun 2019 hingga tahun 2023, dengan total kebutuhan konsumsi rumah tangga pada tahun 2023 mencapai 818.034 ton per tahun (Badan Pangan Nasional, 2024). Kebutuhan tepung terigu yang terus meningkat membuat pasokan gandum sebagai bahan utama menjadi faktor penting dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Tepung terigu yang berasal dari gandum sebenarnya bukanlah makanan pokok utama bagi masyarakat Indonesia, namun dalam beberapa tahun terakhir perannya semakin penting dalam pola konsumsi masyarakat. Peningkatan konsumsi tepung terigu dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pertumbuhan jumlah penduduk, upaya pemerintah dalam mendorong diversifikasi pangan, serta harga produk berbasis tepung terigu yang relatif lebih terjangkau dibandingkan sumber karbohidrat lainnya (Hastuti, 2019).

Perubahan kebiasaan makan, terutama di kalangan kelompok berpendapatan rendah dan menengah, telah mendorong peningkatan konsumsi produk berbasis gandum, seperti mi instan dan roti. Sebagai tanaman subtropis, gandum juga tidak dapat dibudidayakan di Indonesia yang memiliki iklim tropis. Hal ini mengakibatkan seluruh kebutuhan gandum di Indonesia harus dipenuhi melalui impor. Perubahan pola konsumsi ini juga berkontribusi terhadap meningkatnya impor sekaligus mengurangi permintaan terhadap pangan lokal, seperti ketela dan umbi-umbian. (Rizqi, Darsono, dan Agustono, 2024). Pada tahun 2023, total impor gandum ke Indonesia mencapai 10.586.600 ton dengan nilai CIF (*Cost, Insurance, and Freight*) sebesar US\$3.667.900.

Tingginya impor beras dan ketergantungan terhadap impor gandum ini dapat mengancam ketahanan pangan di Indonesia, terutama dalam aspek ketersediaan pasokan dan juga kemandirian pangan. Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat pula beberapa kondisi yang dapat mengancam pasokan gandum seperti kebijakan India yang menghentikan ekspor gandum, konflik

geopolitik antara Ukraina dan Rusia, dan juga beberapa kekeringan di negara pengekspor gandum yang mengakibatkan pasokan berkurang. Hal ini dapat berpengaruh terhadap harga gandum internasional yang menyebabkan terancamnya pasokan gandum Indonesia dan dapat mengancam terjadinya krisis pangan. (Cipta dan Asmara, 2023).

Penggunaan devisa yang besar untuk impor pangan seperti beras dan gandum juga dapat meningkatkan risiko terhadap stabilitas ekonomi nasional, terutama ketika harga beras dan gandum di pasar global mengalami fluktuasi atau ketika terjadi pelemahan nilai tukar rupiah. Mengurangi ketergantungan pada impor dan menjaga cadangan devisa negara menjadi langkah strategis yang perlu diperkuat. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah diversifikasi pangan.

Diversifikasi pangan berperan penting dalam mengubah pola konsumsi masyarakat yang selama ini cenderung terfokus pada sumber pangan tertentu, menuju pola konsumsi yang lebih beragam. Tujuan dari diversifikasi pangan bukan untuk sepenuhnya menggantikan beras, melainkan mendorong masyarakat mengonsumsi berbagai jenis makanan pokok yang bergizi, seimbang, dan aman (Elizabeth, 2011). Hal ini sejalan dengan upaya untuk mengatasi ketergantungan pada satu jenis pangan pokok, sehingga meningkatkan keberagaman nutrisi yang dikonsumsi (Krisnawan, dkk., 2022).

Menurut Suhardjo (2019), diversifikasi pangan mencakup berbagai aspek, seperti produksi, konsumsi, pemasaran dan distribusi. Aspek produksi berkaitan dengan perluasan dan penganekaragaman jenis komoditas pangan yang dihasilkan di suatu wilayah. Aspek konsumsi melibatkan perilaku masyarakat dalam mengonsumsi berbagai bahan pangan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendapatan, harga, kebiasaan, selera, dan pengetahuan. Aspek distribusi memastikan keberagaman bahan pangan dapat disalurkan ke berbagai wilayah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Diversifikasi pangan tidak hanya meningkatkan ketahanan pangan, tetapi juga berkontribusi pada perbaikan pola konsumsi masyarakat agar lebih sehat dan berkelanjutan.

Pola Pangan Harapan terdiri dari sembilan golongan pangan utama yang mencakup padi-padian, umbi-umbian, kacang-kacangan, pangan hewani, minyak dan lemak, buah dan biji berminyak, gula, sayur dan buah, serta bumbu dan bahan minuman. Pola Pangan Harapan dirancang untuk mencerminkan keseimbangan konsumsi pangan yang ideal, sehingga setiap golongan pangan memiliki standar tertentu yang harus dipenuhi. Pola konsumsi dapat dievaluasi menggunakan skor PPH, yang berfungsi sebagai alat untuk menilai kualitas konsumsi pangan masyarakat serta menggambarkan tingkat keberagaman pangan yang dikonsumsi.

Tabel 2. Perhitungan skor Pola Pangan Harapan (PPH) di Provinsi Lampung tahun 2023

No.	Kelompok Pangan	Rata-Rata Konsumsi				Standar PPH	Skor PPH
		Energi	%AKE	Bobot	%AKE x Bobot		
1.	Padi-padian	1.149	54,71	0,50	27,41	25	25,00
2.	Umbi-umbian	57	2,71	0,50	1,36	2,5	1,36
3.	Pangan Hewani	226	10,76	2,00	21,56	24	21,56
4.	Minyak dan lemak	285	13,57	0,50	6,80	5	5,00
5.	Buah dan biji berminyak	27	1,29	0,50	0,64	1	0,64
6.	Kacang-kacangan	75	3,57	2,00	7,16	10	7,16
7.	Gula	72	3,43	0,50	1,72	2,5	1,72
8.	Sayur dan buah	152	7,24	5,00	36,26	30	30,00
9.	Lain-lain	52	2,48	0,00	0,00	0	0,00
Total		2.096	99,76		102,91	100	92,44

Sumber: Badan Pangan Nasional, 2024.

Keterangan:

AKE : Angka Kecukupan Energi

Berdasarkan data Badan Pangan Nasional (2024), beberapa golongan konsumsi pangan di Provinsi Lampung masih memiliki skor PPH di bawah standar nasional, sehingga perlu ditingkatkan. Salah satu golongan yang perlu menjadi perhatian khusus adalah golongan umbi-umbian, yang memiliki skor 1,36 dan jauh di bawah standar skor PPH nasional yang seharusnya mencapai 2,50.

Menurut Karimah, Sukandar, dan Heryatno (2023), kontribusi energi yang disarankan berdasarkan standar PPH golongan umbi-umbian adalah 6 persen dari kebutuhan energi total sebesar 2.100 kkal, yaitu sekitar 126 kkal/hari. Berdasarkan data Badan Pangan Nasional (2024), rata-rata konsumsi kalori per kapita per hari menurut kelompok makanan di Provinsi Lampung pada tahun 2023 mencapai 2.096 kkal/kapita/hari, dengan kontribusi dari kelompok umbi-umbian sebesar 57 kkal per kapita per hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa kontribusi energi dari kelompok umbi-umbian hanya 2,7 persen terhadap total konsumsi kalori masyarakat di Provinsi Lampung dan masih berada di bawah standar PPH, yaitu 6 persen.

Skor PPH yang tidak mencapai standar menunjukkan bahwa ketercapaian kualitas konsumsi pangan masyarakat di Provinsi Lampung terhadap umbi-umbian masih rendah. Padahal, golongan umbi-umbian merupakan golongan pangan sumber karbohidrat yang kaya nutrisi, memiliki beragam manfaat kesehatan. Konsumsi umbi-umbian juga dapat mendukung pemenuhan kebutuhan zat gizi berdasarkan konsep gizi seimbang melalui konsumsi makanan yang beragam sekaligus sebagai pangan alternatif pengganti beras (Sibuea, Kardhinata, dan Ilyas, 2014). Salah satu komoditas umbi-umbian memiliki nilai strategis adalah ubi jalar karena banyak diproduksi secara lokal.

Ubi jalar (*Ipomoea batatas* L) merupakan salah satu jenis umbi-umbian yang memiliki banyak keunggulan. Ubi jalar memiliki kandungan karbohidrat yang termasuk dalam kategori *Low Glycemic Index* (LGI) dengan nilai 54, yang berarti komoditas ini cocok untuk penderita diabetes karena tidak menyebabkan lonjakan gula darah yang drastis, berbeda dengan karbohidrat dari makanan dengan *Glycemic Index* tinggi, seperti beras dan jagung. Sebagian besar serat pada ubi jalar adalah serat larut yang mampu menyerap kelebihan lemak atau kolesterol dalam darah, serta menjaga kadar lemak dan kolesterol agar tetap stabil (Rosidah, 2014).

Ubi jalar memiliki variasi kandungan zat gizi berdasarkan warnanya. Ubi jalar putih, merah, dan ungu mengandung kalori sebesar 123 kal, sementara ubi jalar kuning memiliki kandungan kalori tertinggi, yaitu 136 kal. Kandungan karbohidrat pada umumnya mencapai 27,9 gram, dengan protein sebesar 1,8 gram dan lemak 0,7 gram. Selain itu, ubi jalar ungu mengandung antosianin (Sarwono, B. 2005)

Antosianin berperan sebagai antioksidan alami yang dapat mencegah penuaan dini, melindungi tubuh dari kanker, dan mengurangi risiko penyakit degeneratif seperti atherosclerosis. Selain itu, antosianin bersifat antimutagenik dan antikarsinogenik, melindungi tubuh dari zat berbahaya dalam pangan dan olahannya. Manfaat lainnya termasuk menjaga fungsi hati, menurunkan tekanan darah, dan mengontrol kadar gula darah, sehingga ubi jalar menjadi pangan yang baik untuk kesehatan (Widowati, 2010).

Ubi jalar juga kaya vitamin A dan C serta mineral terutama zat besi (Fe), fosfor (P) dan kalsium (Ca). mengandung berbagai mineral penting, seperti zat besi (Fe), fosfor (P), dan kalsium (Ca). Ubi jalar yang berwarna kuning kaya akan beta karoten (provitamin A) dan vitamin C. Ubi jalar yang berwarna ungu juga merupakan sumber vitamin C dan beta karoten (provitamin A) yang sangat baik. Ubi jalar berdaging putih tidak mengandung vitamin tersebut atau sangat sedikit, namun dapat dijadikan tepung karena berkadar bahan kering tinggi (Rosidah, 2014).

Beta karoten dalam ubi jalar bermanfaat bagi kesehatan mata, membantu mencegah xerophthalmia, rabun senja, konjungtivitis, retinopati, katarak, dan penurunan fungsi retina. Senyawa ini juga berperan dalam menurunkan risiko penyakit pernapasan, prostat, dan pankreas. Ubi jalar sangat fleksibel dalam pengolahan, baik dikonsumsi segar maupun sebagai produk olahan (Rosidah, 2014).

Tabel 3. Produksi ubi jalar di Pulau Sumatera tahun 2019-2023

No.	Provinsi	Produksi Ubi Jalar (Ton)				
		2019	2020	2021	2022	2023
1.	Aceh	5.993	6.971	6.577	5.169	7.207
2.	Sumatera Utara	92.785	93.455	78.546	87.137	92.617
3.	Sumatera Barat	115.629	131.594	117.036	122.389	130.296
4.	Riau	8.021	4.372	4.468	3.940	3.378
5.	Jambi	61.984	65.861	50.623	28.066	25.817
6.	Sumatera Selatan	16.774	18.848	22.564	24.926	29.054
7.	Bengkulu	19.920	9.629	914	5.626	24.234
8.	Lampung	33.191	37.048	32.030	24.386	29.589
9.	Kep. Babel	1.913	1.878	1.858	1.528	2.062
10.	Kep. Riau	1.430	1.500	941	1.546	2.202

Sumber: Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2024.

Berdasarkan data pada Tabel 3, produksi ubi jalar di Provinsi Lampung pada tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi dengan kecenderungan menurun. Pada tahun 2019, produksi tercatat sebesar 33.191 ton dan meningkat menjadi 37.048 ton pada tahun 2020. Pada tahun 2021 produksi menurun menjadi 32.030 ton dan terus berkurang hingga 24.386 ton pada tahun 2022. Produksi meningkat pada tahun 2023 menjadi 29.589 ton, namun angka tersebut masih lebih rendah dibandingkan tahun 2019. Produksi pada tahun 2023 ini menempatkan Provinsi Lampung di urutan ketiga sebagai penghasil ubi jalar terbesar di Pulau Sumatera. Fluktuatifnya produksi ubi jalar di Provinsi Lampung dapat dipengaruhi oleh pola konsumsi rumah tangga terhadap ubi jalar di Provinsi Lampung.

Konsumsi atau pembelian ubi jalar oleh masyarakat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Rahardja dan Manurung (2019), secara umum terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi konsumsi dan permintaan masyarakat, yaitu harga barang itu sendiri, harga barang lain, tingkat pendapatan per kapita, selera atau kebiasaan, jumlah penduduk, dan distribusi pendapatan. Karbohidrat dapat diperoleh dari serealma maupun umbi-umbian, namun ubi jalar sering dianggap sebagai pilihan sekunder. Preferensi tinggi terhadap beras yang telah menjadi bagian penting dari kebiasaan makan sehari-hari membuat permintaan dan konsumsi ubi jalar relatif lebih rendah.

Tabel 4. Rata-rata konsumsi ubi jalar per kapita per minggu per kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2021-2023

No.	Kabupaten/Kota	Konsumsi (Kg/Kapita/Minggu)		
		2021	2022	2023
1.	Lampung Barat	0,107	0,063	0,102
2.	Tanggamus	0,057	0,021	0,061
3.	Lampung Selatan	0,067	0,049	0,061
4.	Lampung Timur	0,065	0,048	0,038
5.	Lampung Tengah	0,075	0,050	0,069
6.	Lampung Utara	0,058	0,038	0,046
7.	Way Kanan	0,056	0,045	0,064
8.	Tulang Bawang	0,034	0,035	0,059
9.	Pesawaran	0,074	0,032	0,076
10.	Pringsewu	0,057	0,020	0,058
11.	Mesuji	0,062	0,051	0,056
12.	Tulang Bawang Barat	0,049	0,052	0,033
13.	Pesisir Barat	0,053	0,053	0,058
14.	Kota Bandar Lampung	0,040	0,026	0,039
15.	Kota Metro	0,051	0,036	0,035
Total		0,905	0,619	0,855
Rata-Rata		0,060	0,041	0,057

Sumber: BPS, 2024.

Berdasarkan data pada Tabel 4, rata-rata konsumsi ubi jalar di Provinsi Lampung sebesar 0,057 kg per kapita per minggu dan masih berada di bawah rata-rata nasional berdasarkan data Kementerian Pertanian (2023) sebesar 0,067 kg per kapita per minggu. Hal ini menggambarkan bahwa meskipun Provinsi Lampung memiliki potensi sebagai salah satu produsen ubi jalar di Pulau Sumatera, namun tingkat konsumsi ubi jalar di masyarakat masih tergolong rendah. Rendahnya konsumsi ini terlihat baik dari segi kuantitas maupun kontribusinya terhadap pemenuhan kebutuhan energi harian.

Konsumsi ubi jalar di Provinsi Lampung masih rendah meskipun merupakan salah satu wilayah penghasil ubi jalar terbesar di Pulau Sumatera. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi produksi dan pemanfaatan ubi jalar sebagai sumber pangan alternatif. Preferensi masyarakat terhadap beras sebagai makanan pokok, pola konsumsi yang kurang bervariasi, serta kurangnya pemahaman tentang nilai gizi ubi jalar turut memengaruhi rendahnya tingkat konsumsi.

Perbedaan kebutuhan dan preferensi akan memengaruhi pola konsumsi rumah tangga di wilayah perdesaan dan perkotaan. Hal ini menyebabkan perbedaan tingkat diversifikasi pangan antara rumah tangga di kedua wilayah tersebut (Miranti, Syaikat, dan Harianto, 2016). Ketersediaan pilihan yang beragam menciptakan variasi dalam menu makanan dan menjadi bagian penting dari pola konsumsi harian masyarakat. Masyarakat perkotaan cenderung memiliki akses yang lebih mudah ke berbagai jenis pangan. Akses pangan di perdesaan tidak sepraktis di perkotaan, namun pasar tradisional yang ada di desa juga menyediakan berbagai pilihan pangan pokok, walaupun masyarakat perdesaan masih sangat bergantung pada hasil pertanian lokal (Malik dan Fazila, 2024).

Pola konsumsi masyarakat umumnya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Masyarakat perkotaan yang cenderung memiliki pendapatan lebih tinggi, mampu membelanjakan lebih banyak dibandingkan dengan masyarakat pedesaan yang pendapatannya relatif lebih rendah. Semakin tinggi tingkat pendapatan, semakin baik pula pola konsumsi masyarakat, termasuk dalam hal pemenuhan kecukupan gizi yang lebih seimbang dan berkualitas (Sari, 2016). Penting untuk mengetahui perbedaan pola konsumsi di wilayah perdesaan dan perkotaan serta permintaan rumah tangga terhadap suatu komoditas tertentu. Hal ini dapat mengarahkan pemerintah untuk merancang kebijakan yang lebih tepat sasaran dalam mendukung keberlanjutan pangan dan ketahanan pangan, khususnya melalui diversifikasi konsumsi pangan komoditas tertentu. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka diperlukan suatu analisis untuk mengetahui pola konsumsi dan permintaan ubi jalar pada konsumen ubi jalar di Provinsi Lampung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah yang dapat dikemukakan, yaitu:

1. Bagaimana perbedaan pola konsumsi pada rumah tangga di wilayah perdesaan dan perkotaan Provinsi Lampung?

2. Bagaimana kontribusi energi ubi jalar terhadap standar konsumsi energi umbi umbian menurut PPH pada rumah tangga di Provinsi Lampung?
3. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi permintaan ubi jalar pada rumah tangga di Provinsi Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis perbedaan pola konsumsi pada rumah tangga di wilayah perdesaan dan perkotaan Provinsi Lampung.
2. Menganalisis kontribusi energi ubi jalar terhadap standar konsumsi energi umbi umbian menurut PPH pada rumah tangga di Provinsi Lampung.
3. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan ubi jalar pada rumah tangga di Provinsi Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran dan bahan pertimbangan untuk menyusun kebijakan terkait dengan pengawasan ketersediaan komoditas ubi jalar.
2. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan referensi yang akan digunakan dalam penelitian sejenis atau penelitian lebih lanjut.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Umbi-umbian

Tanaman umbi-umbian dikenal sebagai tanaman yang dibudidayakan untuk diambil bagian umbinya. Tanaman ini digolongkan dalam jenis tanaman pangan karena salah satu bagian tubuhnya merupakan hasil modifikasi dari organ lain yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan nutrisi, terutama karbohidrat yang menjadi sumber energi penting bagi manusia. Berdasarkan organ dasar yang mengalami modifikasi, umbi dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu umbi batang dan umbi akar (Praseptianga, dkk., 2023).

Umbi batang terbentuk dari modifikasi pada bagian batang tumbuhan. Contoh tanaman yang menghasilkan umbi batang meliputi ubi jalar dan kentang. Umbi jenis ini memiliki kemampuan untuk memunculkan tunas dan akar, sehingga dapat dimanfaatkan untuk memperbanyak tumbuhan secara vegetatif. Jenis yang kedua adalah umbi akar, yang terbentuk dari modifikasi pada bagian akar tumbuhan. Berbeda dengan umbi batang, umbi akar tidak memiliki titik tumbuh tunas, sehingga tidak dapat digunakan untuk memperbanyak vegetatif. Beberapa contoh tanaman penghasil umbi akar adalah singkong, talas, dan garut, yang umbinya terbentuk dari akar cabang. Sementara itu, umbi akar yang terbentuk dari akar tunggang dapat ditemukan pada tanaman seperti wortel dan lobak (Praseptianga, dkk., 2023).

Tanaman umbi-umbian sering diperbanyak melalui metode stek dan mampu tumbuh di lahan kering yang mudah diakses oleh petani. Beberapa jenis umbi-umbian yang paling umum dimanfaatkan adalah ubi kayu (singkong), ubi jalar, talas, wortel, dan kentang. Umbi-umbian mengandung berbagai macam nutrisi seperti karbohidrat, serat, vitamin, dan mineral yang penting untuk kesehatan. Karbohidrat yang terdapat dalam umbi-umbian berperan sebagai sumber utama energi yang dibutuhkan oleh tubuh. Selain itu, kandungan antioksidan dalam umbi-umbian berfungsi melindungi tubuh dari kerusakan akibat radikal bebas (Latifah dan Prahardini, 2020). Umbi-umbian memiliki nilai ekonomi tinggi, terutama karena penggunaannya yang beragam. Umbi-umbian dapat diolah menjadi berbagai produk seperti tepung, camilan, dan bahan baku industri.

Umbi-umbian merupakan sumber karbohidrat yang terjangkau dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai bahan pangan alternatif guna mendukung ketahanan pangan. Upaya diversifikasi pangan melalui pemanfaatan umbi-umbian sangat penting untuk mengurangi ketergantungan pada satu jenis bahan pangan. Dalam sektor pertanian, umbi-umbian masih tergolong sebagai *secondary crop*, yaitu komoditas yang biasanya hanya ditanam jika kondisi pasar dan harga mendukung. Potensi masalah pangan dapat diatasi, sekaligus memperkuat ketahanan pangan nasional di Indonesia dengan memanfaatkan berbagai produk berbasis umbi-umbian (Praseptianga, dkk., 2023).

2. Ubi Jalar

Tanaman ubi jalar dengan nama latin *Ipomoea batatas L* adalah tanaman tropis yang juga mampu tumbuh di daerah subtropis. Tanaman ini dapat tumbuh optimal dan memberikan hasil yang tinggi apabila memenuhi persyaratan iklim yang sesuai selama masa pertumbuhannya. Budidaya ubi jalar di Indonesia umumnya dilakukan di dataran rendah dengan ketinggian kurang dari 500 meter di atas permukaan laut dan suhu rata-rata sekitar 27°C.

Sebagian kecil budidayanya dilakukan di daerah pegunungan dengan ketinggian mencapai 1.700 meter. Sebagai tanaman pangan yang tahan terhadap kondisi kering, ubi jalar sering ditanam pada musim kemarau. Penanaman ubi jalar membutuhkan tanah yang gembur, sehingga pembuatan guludan sangat dianjurkan. Penanaman tanpa guludan cenderung menghasilkan ubi berukuran kecil, karena batang yang menjalar ke segala arah membentuk perakaran di setiap buku, sehingga menghasilkan banyak umbi kecil (Richana, 2020).

Klasifikasi ubi jalar menurut Tjitrosupomo (2004) dalam Rahmawati dan Chusnah (2021), yaitu:

Kingdom : Plantae
 Divisi : Spermatophyta
 Subdivisi : Angiospermae
 Kelas : Dicotyledonae
 Ordo : Solanales
 Famili : Convolvulaceae
 Genus : *Ipomoea*
 Spesies : *Ipomoea batatas* L.

Ubi jalar memiliki beragam jenis, baik dari varietas lokal maupun varietas unggul, yang masing-masing memiliki karakteristik berbeda. Menurut Rosidah (2014), terdapat empat jenis ubi jalar yang paling umum dikenal oleh masyarakat, yaitu:

1. Ubi jalar putih: bentuk umbi umumnya bulat, permukaan kulitnya tidak rata, daging umbi lebih keras dan rasanya lebih manis. memiliki aroma, rasa dan sifat-sifat yang baik untuk dimasak.
2. Ubi jalar kuning: bentuk umbi cenderung lonjong, permukaan kulitnya tidak rata, warna daging jingga/kuning dan lebih lunak (basah), sehingga kandungan patinya juga lebih rendah yaitu sekitar 13 – 19%. Rasanya kurang manis tetapi memiliki kandungan vitamin A dan C yang tinggi.

3. Ubi jalar merah: bentuk umbi yang cenderung bulat dengan permukaan kulit yang tidak rata. Daging umbinya lebih keras dibandingkan jenis lainnya, dengan warna merah di bagian tengah dan putih di dekat kulit. Rasa ubi jalar merah tidak semanis ubi jalar putih. Jenis ubi ini dikenal memiliki kandungan vitamin A (retinol) tertinggi di antara jenis ubi jalar lainnya, yang tetap terjaga meskipun mengalami proses perebusan. Serat dalam ubi jalar merah dan ubi jalar ungu berperan sebagai prebiotik, yang membantu merangsang pertumbuhan bakteri baik di usus, sehingga meningkatkan penyerapan zat gizi dan menjaga kesehatan sistem pencernaan.
4. Ubi jalar ungu: bentuk umbi yang lonjong dengan permukaan yang relatif rata. Daging umbinya berwarna ungu, dengan variasi warna mulai dari keunguan hingga ungu pekat. Teksturnya tergolong keras, dengan rasa yang manis, meskipun tidak semanis ubi jalar putih. Dibandingkan dengan jenis ubi jalar lainnya, ubi jalar ungu memiliki keunggulan utama, yaitu kandungan antioksidan yang tinggi, yang sangat bermanfaat bagi kesehatan. Ubi jalar ungu juga mengandung pigmen antosianin dalam jumlah lebih tinggi dibandingkan sumber alami lainnya, seperti kubis ungu, *blueberry*, dan jagung merah.

Tabel 5. Kandungan gizi ubi jalar

No.	Komposisi Zat Gizi	Ubi Jalar Putih	Ubi Jalar Merah	Ubi Jalar Kuning	Ubi Jalar Ungu
1.	Kalori (kal)	123,00	123,00	136,00	123,00
2.	Protein (gram)	1,80	1,80	1,10	0,77
3.	Lemak (gram)	0,70	0,70	0,40	0,94
4.	Karbohidrat (gram)	27,90	27,90	32,30	27,64
5.	Kalsium (mg)	30,00	30,00	57,00	30,00
6.	Fosfor (gram)	49,00	49,00	52,00	49,00
7.	Zat besi (mg)	0,70	0,70	0,70	0,70
8.	Natrium (mg)	-	-	5,00	-
9.	Kalium (mg)	-	-	393,00	-
10.	Vitamin A (SI)	60,00	7.700,00	900,00	7.700,00
11.	Vitamin B1 (mg)	0,90	0,90	0,10	0,90
12.	Vitamin B2 (mg)	-	-	0,04	-
13.	Vitamin C (mg)	22,00	22,00	35,00	21,34
14.	Air (gram)	68,50	68,50	-	70,46

Sumber: Sarwono, 2005.

Ubi jalar sering kali hanya dianggap sebagai tanaman alternatif yang ditanam saat lahan sedang kosong. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Indonesia belum sepenuhnya menyadari manfaat dan kandungan gizi yang terkandung dalam ubi jalar. Padahal, ubi jalar memiliki banyak keunggulan gizi yang dapat mendukung kesehatan dan ketahanan pangan. Salah satu kandungan pentingnya adalah serat pangan berupa polisakarida yang tidak dapat dicerna di usus halus, tetapi difermentasi di usus besar. Serat ini bersifat prebiotik, membantu menjaga keseimbangan usus, merangsang pertumbuhan bakteri baik, dan meningkatkan efisiensi penyerapan zat gizi (Haryuni, dkk., 2021).

Ubi jalar juga menjadi sumber energi utama karena kandungan karbohidratnya yang tinggi. Karbohidrat dalam ubi jalar tergolong *Low Glycemic Index* (LGI), sehingga tidak menyebabkan lonjakan gula darah yang signifikan dan aman dikonsumsi oleh penderita diabetes. Berbeda dengan beras dan jagung yang memiliki indeks glikemik tinggi, ubi jalar menawarkan pilihan yang lebih sehat sebagai sumber karbohidrat. Selain itu, rasa manis alaminya membuat ubi jalar menjadi bahan makanan yang mudah diterima oleh berbagai kalangan (Haryuni, dkk., 2021).

Ubi jalar kaya akan β -karoten (provitamin A) dan vitamin C (asam askorbat). Kandungan β -karoten pada ubi jalar berwarna oranye lebih tinggi dibandingkan varietas lainnya, memberikan manfaat sebagai antioksidan yang melindungi tubuh dari radikal bebas, menjaga kesehatan mata, dan mencegah degenerasi makula serta katarak. β -karoten juga bermanfaat untuk kesehatan kulit, seperti melindungi kulit dari sinar UV, mencegah kekeringan, dan mengurangi tanda-tanda penuaan. Ubi jalar tidak hanya menjadi sumber pangan bergizi, tetapi juga mendukung program diversifikasi pangan untuk meningkatkan ketahanan pangan di Indonesia (Haryuni, dkk., 2021).

Menurut Richana (2020), dalam mendukung program diversifikasi pangan, ubi jalar merupakan salah satu komoditas yang memiliki banyak keunggulan. Potensinya untuk ditingkatkan sangat besar, baik dari segi produksi maupun pengolahannya menjadi berbagai macam produk. Ubi jalar dapat diolah menjadi aneka ragam produk yang mampu mendukung pengembangan agroindustri dan diversifikasi pangan. Menurut Richana (2020), produk-produk yang dapat dikembangkan dari ubi jalar dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori utama, yaitu:

- a. Produk olahan dari ubi jalar segar, seperti ubi rebus, ubi goreng, kolak, nagasari, dan getuk.
- b. Produk ubi jalar siap konsumsi, meliputi biskuit, kue, roti, atau olahan dengan tambahan buah seperti manisan dan asinan.
- c. Produk ubi jalar primer (bahan baku). Bentuk produk ini biasanya bersifat kering dan setengah jadi, seperti irisan ubi kering (gaplek), tepung, dan pati. Produk ini tahan lama dan biasanya digunakan sebagai bahan baku untuk industri makanan, seperti campuran pembuatan saus tomat, saus cabai, selai, serta produk instan seperti mi dan bihun.

Sebagian besar rumah tangga di Provinsi Lampung cenderung memanfaatkan ubi jalar sebagai bahan pangan dalam bentuk segar. Cara pengolahan yang paling umum meliputi perebusan, pengukusan, atau penggorengan. Ubi jalar sering dijadikan camilan ringan karena proses pengolahannya sederhana dan tidak memerlukan banyak bahan tambahan, salah satunya adalah ubi goreng. Pengolahan ubi jalar menjadi ubi goreng membutuhkan bahan utama seperti minyak goreng, sehingga minyak goreng menjadi komoditas komplementer dari ubi jalar. Salah satu komoditas substitusi bagi ubi jalar adalah ubi kayu karena keduanya memiliki karakteristik serupa sebagai sumber karbohidrat yang murah dan mudah diakses, sehingga dapat saling menggantikan dalam berbagai olahan. Dalam hal tekstur dan rasa, ubi kayu memiliki tekstur lebih keras dengan rasa netral, sehingga fleksibel untuk digunakan dalam berbagai jenis masakan, baik manis maupun gurih, seperti keripik, singkong goreng, atau berbagai olahan lainnya.

3. Perilaku Konsumen

Perilaku konsumen merujuk pada perilaku yang diperlihatkan oleh konsumen dalam mencari, membeli, menggunakan, mengevaluasi, dan menghabiskan produk barang dan jasa yang mereka harapkan akan memuaskan kebutuhan mereka (Kotler, 2006). Perilaku konsumen adalah suatu proses yang dinamis, melibatkan tindakan individu, kelompok, maupun masyarakat yang terus berkembang seiring waktu. Proses ini mencakup perubahan dalam perasaan, pemikiran, tindakan, serta interaksi dengan lingkungan tempat individu melakukan berbagai bentuk pertukaran dalam aspek kehidupannya (Sinulingga dan Sihotang, 2023).

Menurut Kotler (2006), perilaku konsumen dipengaruhi oleh empat faktor utama. Faktor budaya mencakup budaya, sub-budaya, dan kelas sosial yang menjadi dasar pembentukan keinginan dan perilaku seseorang. Sub-budaya dan kelas sosial memberikan pengaruh yang lebih spesifik terhadap preferensi konsumen. Faktor sosial seperti peran, status, keluarga, serta kelompok referensi juga memainkan peran penting dalam keputusan pembelian. Kelompok referensi, termasuk teman, kolega, atau tokoh idola, sering menjadi acuan perilaku konsumen.

Faktor pribadi seperti usia, pekerjaan, status ekonomi, gaya hidup, dan kepribadian memengaruhi kebutuhan dan preferensi seseorang terhadap produk atau jasa tertentu. Faktor psikologis mencakup motivasi, persepsi, pembelajaran, keyakinan, dan sikap yang memengaruhi cara konsumen memahami informasi, membuat keputusan, dan bertindak. Kombinasi dari keempat faktor ini menentukan perilaku konsumen secara keseluruhan.

4. Pola Konsumsi Pangan

Konsumsi pangan adalah jumlah makanan yang dikonsumsi oleh individu atau kelompok, baik secara tunggal maupun beragam untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, psikologis, dan sosial. Konsumsi pangan dari segi fisiologis bertujuan mengatasi rasa lapar dan menyediakan zat gizi yang diperlukan tubuh. Konsumsi pangan dari segi psikologis bertujuan memberikan kepuasan emosional atau memenuhi selera. Adapun secara sosial, konsumsi pangan berperan dalam menjaga hubungan antarindividu dalam keluarga dan masyarakat (Ningsih, Suandi, dan Damayanti, 2012).

Menurut Badan Pusat Statistik (2021), bahan makanan, bahan minuman, dan rokok yang dikonsumsi oleh rumah tangga dapat berasal dari:

- a. Pembelian, jika bahan makanan, bahan minuman, atau rokok yang dikonsumsi berasal dari pembelian baik secara tunai, bon (hutang), atau kredit (cicilan). Konsumsi yang diambil dari warung atau toko milik rumah tangga yang bersangkutan dianggap sebagai pembelian, sesuai harga yang berlaku.
- b. Produksi sendiri, jika bahan makanan, bahan minuman, atau rokok yang dikonsumsi berasal dari kebun, sawah, pekarangan, baik usaha rumah tangga maupun bukan usaha rumah tangga.
- c. Pemberian, mencakup semua konsumsi yang "diterima" dari pihak lain dengan cuma-cuma.

Baliwati, Khomsan, dan Dwiriani (2004) menjelaskan bahwa pola konsumsi pangan adalah susunan jenis, jumlah pangan yang dikonsumsi, dan frekuensi konsumsi individu atau kelompok orang dalam periode waktu tertentu. Pola ini mencerminkan kebiasaan makan masyarakat serta jenis komoditas yang paling dominan dikonsumsi (Mayandri, Afra, dan Fevria, 2021). Pola konsumsi rumah tangga dapat dilihat dari jumlah bahan makanan yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam periode waktu tertentu.

Pola ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu ketersediaan pangan, faktor sosial budaya seperti ukuran keluarga dan persepsi, serta faktor individu seperti pengetahuan mengenai gizi, preferensi, dan kondisi kesehatan (Suhardjo, 2019). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan berfokus untuk menganalisis pola konsumsi berdasarkan jumlah dan asal ubi jalar yang dikonsumsi oleh rumah tangga, yaitu melalui pembelian, dan gabungan produksi sendiri/pemberian.

Pola konsumsi pangan masyarakat memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat ketahanan atau ketidaktahanan pangan yang mereka alami. Dalam konteks ini, penilaian pola konsumsi pangan menjadi salah satu metode untuk memahami keadaan status pangan dan gizi suatu masyarakat. Salah satu metode yang digunakan untuk menilai pola konsumsi pangan secara kualitatif adalah melalui analisis keanekaragaman pangan serta kualitas zat gizinya. Metode ini dapat mencerminkan tingkat kecukupan nutrisi individu, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi gizi dan pola makan suatu kelompok masyarakat (Jayati, Madanijah, Khomsan, 2014).

Tubuh manusia secara umum memerlukan lima kelompok zat gizi esensial, yaitu protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral. Beragam zat gizi ini bisa diperoleh melalui konsumsi berbagai jenis makanan. Peranan berbagai kelompok bahan pangan dikenal dengan istilah triguna makanan. Triguna makanan adalah tiga guna makanan yang terdiri dari sumber tenaga, pembangun, dan pengatur. Triguna makanan ini diperoleh dari makanan pokok untuk sumber tenaga, lauk pauk dan susu sebagai pembangun zat dalam tubuh, serta sayur, buah, dan air sebagai pengatur zat gizi (Lindriani, 2022).

Sebagai elemen penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi, konsumsi pangan mendukung penyediaan energi, mendukung proses metabolisme, memperbaiki jaringan tubuh, dan menunjang pertumbuhan. Kecukupan konsumsi pangan yang seimbang menjadi syarat utama untuk mencapai ketahanan pangan di tingkat rumah tangga sekaligus menciptakan keseimbangan gizi. Makanan yang dikonsumsi rumah tangga sebaiknya mampu memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi dengan jumlah yang memadai, memiliki kualitas yang baik, beragam, bergizi, dan seimbang. Hal ini sesuai dengan target PPH yang bertujuan meningkatkan kualitas konsumsi pangan masyarakat (Ningsih, Suandi, dan Damayanti, 2012).

Pola Pangan Harapan atau *Desirable Dietary Pattern* (DDP), merupakan susunan makanan yang beragam berdasarkan kontribusi energi dari setiap kelompok pangan, baik dalam bentuk absolut maupun relatif, dari pola ketersediaan dan konsumsi pangan. Pendekatan PPH bertujuan untuk memastikan perencanaan penyediaan dan konsumsi pangan penduduk tidak hanya mencukupi kebutuhan gizi (*nutritional adequacy*), tetapi juga memperhatikan keseimbangan gizi (*nutritional balance*). Hal ini didukung oleh beberapa faktor, seperti cita rasa (*palatability*), daya cerna (*digestibility*), daya terima masyarakat (*acceptability*), kuantitas, serta kemampuan daya beli (*affordability*) (Fiva, 2010).

Terdapat sembilan kelompok pangan yang perlu dikonsumsi secara seimbang agar dapat memenuhi kebutuhan gizi tubuh. Kelompok pangan tersebut meliputi padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah serta biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayuran, buah-buahan, dan pangan lainnya. Kombinasi yang tepat dari kelompok pangan ini mampu memberikan asupan gizi yang lengkap dan mendukung pola makan sehat (Fiva, 2010). Susunan Pola Pangan Harapan (PPH) nasional dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Susunan Pola Pangan Harapan (PPH) nasional

No.	Kelompok Pangan	Rata-Rata Konsumsi				Skor PPH Maksimum
		Gram	Energi (kkal)	%AKG	Bobot	
1.	Padi-padian	289	1050	50,0	0,5	25,0
2.	Umbi-umbian	105	126	6,0	0,5	2,5
3.	Hewani	157	252	12,0	2,0	24,0
4.	Minyak dan lemak	21	210	10,0	0,5	5,0
5.	Buah dan biji berminyak	11	63	3,0	0,5	1,0
6.	Kacang-kacangan	37	105	5,0	2,0	10,0
7.	Gula	31	105	5,0	0,5	2,5
8.	Sayur dan buah	262	126	6,0	5,0	30,0
9.	Lain-lain	-	63	3,0	0,0	0,0
Total			2.100	100,0	-	100,0

Sumber: Badan Pangan Nasional, 2023.

Keterangan:

AKG : Angka Kecukupan Gizi

Berdasarkan perhitungan skor PPH, setiap kelompok pangan diberi bobot yang didasarkan pada fungsi pangan dalam triguna makanan. Triguna makanan, yaitu sebagai sumber karbohidrat/sumber tenaga, sumber protein/zat pembangun, serta vitamin dan mineral/zat pengatur. Ketiga fungsi zat gizi tersebut memiliki proporsi yang seimbang, masing-masing sebesar 33,3% berasal dari 100% dibagi tiga. Perhitungan skor PPH dilakukan terhadap data konsumsi pangan dalam satuan energi (kkal) per kelompok pangan (Badan Pangan Nasional, 2023).

5. Permintaan

Menurut Rahardja dan Manurung (2019), permintaan adalah keinginan konsumen untuk membeli suatu barang dalam periode waktu tertentu. Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi permintaan suatu barang, yaitu:

a. Harga barang itu sendiri.

Jika harga suatu barang naik, *ceteris paribus*, maka jumlah barang yang diminta akan berkurang begitu pula sebaliknya.

b. Harga barang lain yang terkait.

Keterkaitan dua macam barang dapat bersifat substitusi atau komplementer. Barang yang saling substitusi harus memenuhi paling tidak satu dari dua syarat, yaitu memiliki fungsi yang sama dan/atau kandungan yang sama. Jika harga barang substitusi turun, maka permintaan terhadap barang yang digantikannya akan meningkat karena konsumen mencari alternatif yang lebih ekonomis. Barang komplementer adalah barang yang saling melengkapi, sehingga penggunaan satu barang cenderung membutuhkan keberadaan barang lainnya. Ketika harga salah satu barang komplementer naik, maka permintaan terhadap kedua barang cenderung menurun karena biaya total penggunaan menjadi lebih mahal. Sebaliknya, jika harga salah satu barang menurun, maka permintaan terhadap pasangan barang tersebut meningkat.

c. Tingkat pendapatan per kapita.

Tingkat pendapatan per kapita dapat mencerminkan daya beli. Semakin tinggi tingkat pendapatan, maka daya beli juga semakin kuat, sehingga permintaan terhadap suatu barang meningkat.

d. Selera atau kebiasaan.

Permintaan masyarakat terhadap suatu komoditas akan meningkat jika selera mereka meningkat, dan sebaliknya, jika selera konsumen menurun, permintaan komoditas tersebut juga akan menurun. Perubahan selera konsumen bisa disebabkan oleh perubahan usia, pendapatan, lingkungan, dan faktor lainnya.

e. Jumlah penduduk.

Permintaan berhubungan positif dengan jumlah penduduk. Semakin banyak jumlah penduduk, maka permintaan akan semakin meningkat.

f. Perkiraan harga pada masa datang.

Jika konsumen memperkirakan bahwa harga suatu barang akan naik, maka konsumen akan cenderung membeli barang itu sekarang, sehingga mendorong konsumen untuk membeli barang lebih banyak saat ini agar menghemat belanja pada masa mendatang.

g. Distribusi pendapatan.

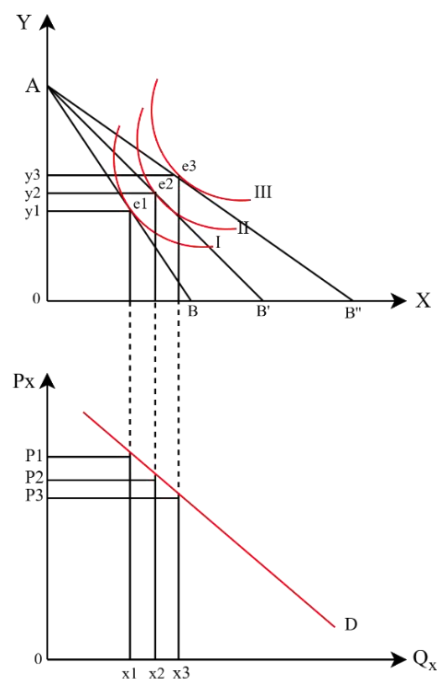
Jika distribusi pendapatan buruk, maka daya beli secara umum akan melemah, sehingga permintaan terhadap suatu barang akan menurun.

h. Usaha-usaha produsen meningkatkan penjualan.

Dalam perekonomian yang modern, bujukan para penjual untuk membeli barang memiliki peran yang besar dalam memengaruhi masyarakat.

Usaha-usaha promosi penjualan akan mendorong masyarakat untuk membeli barang lebih banyak.

Kurva permintaan memiliki bentuk menurun dari kiri atas ke kanan bawah, yang menunjukkan hubungan antara kuantitas permintaan dan harga barang. Kurva ini mencerminkan hukum permintaan, yang pada dasarnya adalah sebuah hipotesis yang menyatakan bahwa semakin rendah harga suatu barang, semakin tinggi permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, semakin tinggi harga suatu barang, semakin rendah permintaan akan barang tersebut (Sadono, 1995). Pernyataan ini dapat diilustrasikan melalui penurunan kurva permintaan yang menunjukkan hubungan antara kurva indifferen dan garis anggaran seperti yang pada Gambar 1.



Gambar 1. Kurva Permintaan

Perubahan keseimbangan konsumen dari titik e1 ke titik e2 atau ke titik e3 terjadi karena konsumen ingin menyesuaikan tingkat kepuasan dengan adanya penurunan harga. Turunnya harga menyebabkan daya beli konsumen meningkat, sehingga jumlah barang yang dikonsumsi juga meningkat. Garis anggaran berubah dari AB ke AB' atau AB'', sehingga tingkat kepuasan yang baru berada pada kurva indifferen yang lebih tinggi (II atau III).

Fungsi permintaan dengan pendekatan ordinal dapat menggunakan penjelasan Marshallian (*Marshallian demand function*), seorang ekonom Inggris yang bernama Alfred Marshall pada tahun 1890. Fungsi permintaan Marshallian dapat diperoleh dengan menurunkan fungsi utilitas, yaitu dengan cara memaksimalkan utilitas yang dapat diperoleh dan dibatasi oleh pendapatan tertentu (*income*). Persamaan-persamaan tersebut dapat disusun kembali dalam suatu model persamaan Lagrangian untuk mendapatkan keseimbangan konsumen (*consumer equilibrium*), yaitu suatu kondisi dimana kemauan (indifferen) sama dengan atau bersinggungan dengan kemampuan (*income*).

$$\text{Utility} \quad \text{Max } U(X, Y)$$

$$\text{Income} \quad I = P_x \cdot X + P_y \cdot Y$$

Penyelesaian persamaan tersebut dengan pendekatan model Lagrange (L), yaitu:

$$L = U(X, Y) + \lambda (I - P_x \cdot X - P_y \cdot Y) \dots\dots\dots (1)$$

$$\frac{\partial L}{\partial X} = \frac{\partial U(X, Y)}{\partial X} - \lambda P_x = 0 \quad \rightarrow \lambda = \frac{MU_x}{P_x} \dots\dots\dots (2)$$

$$\frac{\partial L}{\partial Y} = \frac{\partial U(X, Y)}{\partial Y} - \lambda P_y = 0 \quad \rightarrow \lambda = \frac{MU_y}{P_y} \dots\dots\dots (3)$$

$$\frac{\partial L}{\partial \lambda} = I - P_x \cdot X - P_y \cdot Y = 0 \dots\dots\dots (4)$$

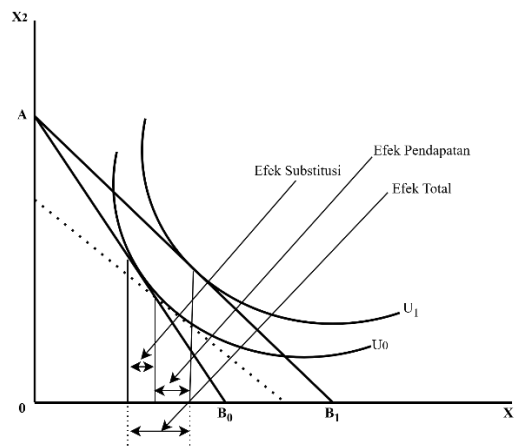
Dari persamaan (2) dan (3), maka:

$$\frac{MU_x}{P_x} = \frac{MU_y}{P_y} \quad \text{atau} \quad \frac{MU_x}{MU_y} = \frac{P_x}{P_y}$$

Apabila fungsi utilitas diketahui, maka fungsi permintaan barang X dan Y dirumuskan:

$$X = X(P_x, P_y, I) \dots \dots \dots (5)$$

$$Y = Y(P_x, P_y, I) \dots \dots \dots (6)$$



Gambar 2. Efek substitusi, efek pendapatan, dan efek total

Perubahan harga suatu barang dapat memengaruhi jumlah barang yang diminta dapat dijelaskan melalui dua efek, yaitu efek substitusi dan efek pendapatan. Teori permintaan menyatakan bahwa ketika harga suatu barang menurun, permintaan terhadap barang tersebut akan meningkat. Konsumen cenderung membeli lebih banyak barang yang mengalami penurunan harga, sekaligus mengurangi konsumsi barang lain yang tidak mengalami penurunan harga (efek substitusi). Penurunan harga juga meningkatkan pendapatan riil konsumen, sehingga daya beli konsumen bertambah dan konsumsi terhadap barang meningkat (efek pendapatan) (Pracoyo dan Pracoyo, 2006).

Efek substitusi adalah meningkatnya jumlah komoditi yang dibeli konsumen pada saat harga komoditi tersebut turun setelah pendapatan disesuaikan sedemikian rupa sehingga daya beli konsumen sama seperti keadaan semula. Penyesuaian ini disebut sebagai *compensating variation*, yang dimaksudkan untuk memungkinkan konsumen mempertahankan level awal kepuasannya sebelum terjadi perubahan harga.

Efek pendapatan terjadi karena perubahan harga suatu barang menyebabkan pendapatan riil konsumen berubah, sehingga mempengaruhi jumlah barang yang diminta, dengan asumsi harga barang lain dan pendapatan nominal tetap. Efek total merupakan perubahan keseluruhan jumlah barang yang diminta akibat perubahan harga dan merupakan hasil penjumlahan efek substitusi dan efek pendapatan (Andajani, 2010).

Perbedaan antara efek substitusi dan efek pendapatan ini dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu barang tergolong sebagai barang normal, barang inferior, atau barang *giffen* (Pracoyo dan Pracoyo, 2006).

1. Barang normal adalah barang yang memiliki efek pendapatan positif, sehingga permintaan terhadap barang ini meningkat ketika pendapatan riil konsumen naik. Kurva permintaan untuk barang normal memiliki slope negatif, sesuai dengan hukum permintaan (*the law of demand*), yang menyatakan bahwa kuantitas yang dibeli akan meningkat jika harga turun.
2. Barang inferior dapat diidentifikasi ketika efek pendapatan dari perubahan harga bernilai positif, yaitu ketika daya beli meningkat, konsumen justru mengurangi jumlah barang yang diminta. Hal ini terjadi karena konsumen cenderung beralih ke barang dengan kualitas lebih tinggi saat pendapatan riil meningkat.
3. Barang *giffen* merupakan jenis barang inferior yang memiliki efek pendapatan positif yang sangat kuat, sehingga hukum permintaan tidak berlaku. Pada kasus barang *giffen*, penurunan harga justru menyebabkan permintaan menurun, sedangkan kenaikan harga meningkatkan jumlah barang yang diminta. Barang *giffen* memiliki kurva permintaan dengan slope positif, yang menunjukkan hubungan berlawanan dengan hukum permintaan. Barang *giffen* sangat langka dijumpai dalam kondisi riil perekonomian.

6. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu penting dilakukan untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu memberikan wawasan kepada peneliti mengenai studi serupa yang telah dilakukan, sehingga dapat dijadikan acuan dalam penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, hasil penelitian sebelumnya dapat memperlihatkan persamaan dan perbedaan metode yang digunakan, sehingga membantu peneliti memilih metode analisis data yang sesuai. Hasil kajian penelitian terdahulu disajikan pada Tabel 7.

Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian terdahulu, terutama dalam fokus kajian pada konsumsi dan permintaan. Kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutagalung, dkk (2023) terletak pada penggunaan data sekunder untuk menganalisis permintaan ubi jalar di Sumatera Utara. Penelitian Rifaldy, dkk (2024), Karimah, dkk (2023), dan Munidestari, dkk (2022) juga memiliki kemiripan karena sama-sama membahas pola konsumsi komoditas pangan dengan menggunakan data sekunder. Terdapat 4 penelitian dari 10 penelitian terdahulu yang menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan analisis regresi linear berganda, oleh karena itu, penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan analisis regresi linear untuk mendukung analisisnya.

Penelitian ini memiliki sejumlah perbedaan dengan penelitian terdahulu, terutama terkait komoditas yang dianalisis, sehingga variabel yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda. Sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan data primer sehingga variabel yang digunakan tidak memiliki keterbatasan data. Penelitian Hutagalung, dkk (2023) yang berjudul “*Analysis of Demand for Sweet Potato in North Sumatra*” menggunakan variabel seperti harga ubi jalar, harga jagung, harga beras, dan harga singkong untuk mengukur pengaruh terhadap permintaan ubi

jalar. Penelitian ini menggunakan variabel bebas seperti harga ubi jalar, harga ubi kayu, harga minyak goreng, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, pendidikan ibu rumah tangga, usia kepala rumah tangga, usia ibu rumah tangga, dan tipe wilayah. Penelitian ini memberikan kebaruan dengan menambahkan variabel barang komplementer, yaitu harga minyak goreng. Variabel pendidikan kepala rumah tangga, pendidikan ibu rumah tangga, usia kepala rumah tangga, usia ibu rumah tangga, dan tipe wilayah digunakan sebagai proksi untuk mengukur selera konsumen.

Tabel 7. Kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan Analisis Pola Konsumsi dan Permintaan Ubi Jalar di Provinsi Lampung

No.	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	<i>Analysis of Demand for Sweet Potato in North Sumatra</i> (Hutagalung, Supriana, dan Wibowo, 2023).	1. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan ubi jalar di Sumatera Utara. 2. Menganalisis permintaan ubi jalar. 3. Menganalisis elastisitas permintaan ubi jalar.	Analisis deskriptif kuantitatif dan analisis menggunakan model AIDS (<i>Almost Ideal Demand System</i>)	1. Faktor-faktor yang secara signifikan memengaruhi permintaan ubi jalar adalah harga ubi jalar, harga jagung, harga beras, dan harga singkong. 2. Model sistem permintaan ubi jalar yang dijelaskan dengan model AIDS konsisten dengan teori permintaan. Koefisien determinasi yang dihasilkan berkisar antara 62,14% hingga 93,05%. Uji terhadap tiga pembatasan (penjumlahan, homogenitas, dan simetri Slutsky) berhasil memenuhi model teori permintaan. 3. Nilai elastisitas harga menunjukkan bahwa elastisitas harga ubi jalar bersifat elastis, sedangkan elastisitas harga singkong bersifat inelastis. Nilai elastisitas silang menunjukkan bahwa umumnya semua komoditas memiliki elastisitas yang bervariasi, ada yang positif dan ada yang negatif. Selain itu, nilai elastisitas pengeluaran untuk komoditas jagung termasuk dalam kelompok barang inferior, komoditas padi termasuk barang normal, sedangkan komoditas singkong dan ubi jalar termasuk barang superior/komoditas mewah.
2.	Pola Konsumsi Pangan Kentang Karbohidrat dan Pangan Protein di Jawa Barat (Rifaldy, Khoiriyah, dan Arifin, 2024).	Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan kentang rumah tangga.	Analisis deskriptif kuantitatif dan regresi linear berganda	Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan kentang adalah harga beras ketan, harga jagung pipilan, harga terigu, harga ketela pohon, harga ketela rambat, harga sagu, harga daging ayam ras, harga tempe, pendapatan rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga. Pola konsumsi pangan di Jawa Barat masih didominasi oleh beras sebagai sumber karbohidrat dan telur ayam ras sebagai sumber protein. Konsumsi kentang menempati posisi ketiga dalam sumber karbohidrat.

Tabel 7. Lanjutan

No.	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
3.	Konsumsi Umbi-Umbian di Indonesia (Karimah, Sukandar, dan Heryatno, 2023).	Menganalisis pengaruh faktor sosial dan ekonomi wilayah terhadap situasi konsumsi umbi-umbian di Indonesia	Analisis regresi linear berganda	Jumlah penduduk, rata-rata lama sekolah, dan IPM (Indeks Pembangunan Manusia), serta tingkat pengangguran, pendapatan riil, tingkat kemiskinan, dan PDRB per kapita secara agregat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kuantitas ($\alpha=0,010$) maupun kualitas ($\alpha=0,008$) konsumsi umbi-umbian penduduk Indonesia. Selain itu, analisis regresi secara parsial juga menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah dan tingkat kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi umbi-umbian di Indonesia ($\alpha<0,05$).
4.	Analisis Pola Konsumsi Pangan Padi-Padian dan Umbi-Umbian Rumah Tangga di Provinsi Riau (Munidestari, Bakce, dan Novian, 2022).	Mengetahui pola konsumsi pangan padi-padian dan umbi-umbian di Provinsi Riau berdasarkan pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, dan pendidikan ibu rumah tangga.	Analisis deskriptif kuantitatif	Pendapatan berpengaruh positif terhadap konsumsi ubi jalar, kentang, dan umbi-umbian lainnya. Namun berpengaruh negatif terhadap konsumsi beras, tepung terigu, dan singkong. Jumlah anggota rumah tangga berpengaruh positif terhadap konsumsi beras dan umbi-umbian lainnya. Namun, berpengaruh negatif terhadap konsumsi tepung terigu, padi-padian lainnya, singkong, ubi jalar, dan kentang. Pendidikan ibu rumah tangga berpengaruh positif terhadap konsumsi tepung terigu, padi-padian lainnya, kentang, dan umbi-umbian lainnya. Namun, berpengaruh negatif terhadap konsumsi beras, singkong, dan ubi jalar.
5.	Analisis Pola Konsumsi Ubi Kayu dan Olahannya pada Rumah Tangga di Kota Bandar Lampung (Yusty, Zakaria, dan Adawiyah, 2014).	1. Mempelajari pola konsumsi ubi kayu dan olahannya di Kota Bandar Lampung. 2. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi ubi kayu dan olahannya. 3. Menganalisis kontribusi energi ubi kayu dan olahannya	Analisis deskriptif kuantitatif dan regresi linear berganda	1. Konsumsi ubi kayu dan olahannya di rumah tangga Kota Bandar Lampung mencapai 387,63 kkal/hari atau 94,54 kkal/kapita/hari. Jenis olahan paling banyak dikonsumsi adalah ubi kayu rebus (40,32 gram/rumah tangga/hari atau 9,67 gram/kapita/hari). Jenis yang paling sering dikonsumsi adalah keripik ubi kayu paling sering dikonsumsi 1-2 kali per minggu. Sumber ubi kayu dan olahannya diperoleh dari pasar, warung, ladang sendiri, dan pemberian orang lain.

Tabel 7. Lanjutan

No.	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
		terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE)		2. Faktor-faktor yang memengaruhi asupan energi dari ubi kayu dan olahannya meliputi pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, dan kondisi lingkungan alam. 3. Kontribusi asupan energi dari ubi kayu dan olahannya sebesar 4,59% dari Angka Kecukupan Energi (AKE).
6.	Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga pada Desa Pelaksana dan Bukan Pelaksana Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) di Kabupaten Pringsewu (Handayani, Sayekti, dan Ismono, 2019).	1. Menganalisis pola konsumsi pangan rumah tangga. 2. Menganalisis pola konsumsi pangan lokal. 3. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga Kabupaten Pringsewu.	Analisis statistik deskriptif dan Analisis verifikatif dengan model fungsi permintaan konsumsi.	1. Jenis konsumsi pangan rumah tangga di Kabupaten Pringsewu didominasi oleh beras, ubi kayu, telur ayam ras, cabai, pisang, tempe, minyak goreng, santan kelapa, gula pasir, kopi dan teh. Rata-rata angka konsumsi energi rumah tangga di Pekon Margosari adalah 5.4674,17 kkal/rumah tangga/hari dan 4.754,22 rumah tangga Pekon Mulyorejo dengan skor PPH masing-masing 78,24 dan 68,96. 2. Pisang goreng merupakan jenis pangan lokal olahan yang dikonsumsi rumah tangga di Kabupaten Pringsewu dengan jumlah konsumsi tertinggi, yaitu 458,46 gram/rumah tangga/minggu di Pekon Margosari dan 526,86 gram/rumah tangga/minggu di Pekon Mulyorejo, ubi kayu merupakan bahan baku pangan lokal olahan dengan jenis olahan terbanyak. Frekuensi konsumsi olahan pangan lokal terbesar adalah pisang goreng, yaitu 6,26 di Pekon Margosari dan 5,74 di Pekon Mulyorejo. Sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Pringsewu memperoleh pangan lokal olahan dari membuat sendiri. 3. Faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga di Kabupaten Pringsewu adalah pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga.

Tabel 7. Lanjutan

No.	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
7.	Pola Konsumsi Pangan Pokok dan Kontribusinya Terhadap Tingkat Kecukupan Energi Masyarakat Desa Sukadamai (Adha, A. S. A., dan Suseno, S. H., 2020).	Mengetahui kontribusi pangan pokok terhadap tingkat kecukupan energi masyarakat Desa Sukadamai	Analisis pola konsumsi pangan berdasarkan hasil SQFFQ (<i>Semi Quantitative Food Frequency Questionnaire</i>)	Masyarakat Desa Sukadamai sebagian besar masih bertumpu pada beras sebagai bahan pangan utama dengan frekuensi makan dua kali sehari. Bahan pangan seperti jagung, kentang, ubi, dan talas biasanya dijadikan makanan selingan atau pelengkap masakan. Jumlah konsumsi bahan pangan beras jika dibandingkan bahan pangan lain memiliki jumlah paling banyak. Total asupan energi dalam memenuhi kebutuhan gizi paling besar bersumber dari bahan pangan beras. Asupan pangan pokok sehari – hari yang tergambar dalam pola konsumsi pangan tersebut kurang mampu memenuhi kebutuhan sesuai Angka Kecukupan Gizi sehingga kontribusi energi untuk tingkat kecukupan energi rendah.
8.	Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan dan Penawaran Kentang (Siburian, Harefa, dan Gultom, 2021).	1. Mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan dan penawaran kentang di Nagori Tano Tinggi Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun. 2. Mengetahui hubungan faktor sosial ekonomi (tingkat pendidikan, umur petani, pengalaman bertani, luas kepemilikan lahan, dan jumlah tanggungan) terhadap faktor-faktor yang memengaruhi permintaan dan penawaran.	1. Analisis regresi linear berganda 2. Analisis elastisitas permintaan dan penawaran	1. Permintaan kentang secara signifikan dipengaruhi oleh harga kentang, harga barang lain yang terkait, tingkat pendapatan, selera masyarakat, jumlah penduduk, dan prediksi konsumen. Penawaran kentang secara signifikan dipengaruhi oleh harga kentang, kemajuan teknologi, harga produksi komoditas lain, ekspektasi dan ramalan, tingkat persaingan, dan harga barang substitusi. 2. Permintaan kentang bersifat inelastis dengan nilai koefisien $ED < 1$. Penawaran kentang bersifat uniter dengan nilai koefisien $ES = 1$.

Tabel 7. Lanjutan

No.	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
9.	Pengaruh Modal Sosial Terhadap Permintaan Pangan Rumah Tangga Tani di Provinsi Riau (Kifli, Mulyo, Darwanto, dan Hartono, 2017).	1. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan pangan rumah tangga tani di Provinsi Riau 2. Mengetahui modal sosial berpengaruh terhadap permintaan pangan	Analisis regresi linear berganda	1. Variabel usia kepala rumah tangga, tingkat pendidikan petani, jumlah anggota rumah tangga, pendapatan rumah tangga, dan modal sosial berpengaruh secara positif terhadap permintaan pangan rumah tangga tani. Sedangkan variabel harga beras, harga ubi, harga telur, harga daging ayam, harga ikan, dan harga minyak goreng berpengaruh secara negatif terhadap peningkatan permintaan pangan rumah tangga tani. 2. Modal sosial yang dibangun melalui empat aspek kepercayaan, yaitu jaringan sosial, norma dan nilai, serta partisipasi dalam organisasi berkontribusi positif dan signifikan terhadap peningkatan permintaan pangan rumah tangga tani di Provinsi Riau.
10.	Preferensi Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat di Rumah Tangga Kalimantan Selatan (Maharani, Khoiriyah, dan Syathori, 2019).	Menganalisis preferensi konsumsi pangan sumber karbohidrat di rumah tangga Kalimantan Selatan	Analisis deskriptif kuantitatif	Preferensi konsumsi pangan sumber karbohidrat di Kalimantan Selatan dapat diurutkan sesuai dengan konsumsi tertinggi yaitu mulai dari konsumsi beras dengan jumlah konsumsi 99% rumah tangga mengonsumsi, terigu dengan jumlah konsumsi 37%, ketela pohon/singkong dengan jumlah konsumsi 24%, kentang dengan jumlah konsumsi 14%, talas dengan jumlah konsumsi 7%, ketela rambat/ubi jalar dengan jumlah konsumsi 6%, beras ketan dan jagung pipilan memiliki jumlah konsumsi yang sama yaitu 1% rumah tangga yang mengonsumsi, sagu dengan jumlah konsumsi 0,3%, dan gaplek dengan jumlah konsumsi 0,1% Konsumsi pangan di daerah perkotaan lebih sedikit dibandingkan dengan perdesaan. Konsumsi pangan yang tinggi di pedesaan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu penduduk pedesaan umumnya bekerja di sektor-sektor yang memerlukan kegiatan fisik relatif berat, sehingga untuk mengimbangi kegiatan masyarakat pedesaan tersebut diperlukan konsumsi energi yang cukup tinggi..

B. Kerangka Pemikiran

Ketahanan pangan merupakan aspek penting dalam pembangunan pertanian karena pangan merupakan kebutuhan dasar yang harus terpenuhi. Salah satu cara untuk membangun ketahanan pangan adalah dengan meningkatkan keberagaman dalam produksi dan konsumsi pangan lokal yang bergizi, aman, dan layak dikonsumsi. Keberagaman pangan ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan masyarakat pada satu jenis pangan tertentu. Pola konsumsi masyarakat di Provinsi Lampung masih didominasi oleh padi-padian, terutama beras. Kondisi ini perlu diatasi karena ketergantungan yang tinggi terhadap beras dapat meningkatkan risiko ketergantungan pada impor untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Salah satu langkah strategis untuk mengurangi ketergantungan tersebut adalah melalui diversifikasi pangan.

Diversifikasi pangan mencakup dua aspek penting, yaitu diversifikasi produksi dan konsumsi. Diversifikasi konsumsi berkaitan dengan perubahan dalam pola konsumsi masyarakat yang mengarah pada keberagaman jenis pangan yang dikonsumsi. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik ekonomi maupun non-ekonomi, yang mencakup perbedaan antara wilayah perdesaan dan perkotaan. Dengan dilakukannya diversifikasi konsumsi pangan, diharapkan ketergantungan terhadap satu jenis pangan, khususnya padi-padian, dapat berkurang. Sebagai gantinya, konsumsi pangan dari kelompok lain, seperti sayuran, buah-buahan, atau sumber pangan lokal lainnya yang selama ini rendah konsumsinya, dapat meningkat.

Tujuan utama dari diversifikasi pangan adalah menciptakan pola konsumsi yang lebih seimbang, dengan memenuhi kebutuhan gizi yang beragam dan sesuai dengan standar PPH. Pola konsumsi yang sesuai dengan PPH tidak hanya meningkatkan keberagaman pangan yang dikonsumsi, tetapi juga memastikan bahwa setiap individu memperoleh asupan gizi yang optimal. Semakin tinggi pencapaian skor PPH, semakin baik pula kualitas pangan yang dikonsumsi, sehingga akan meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

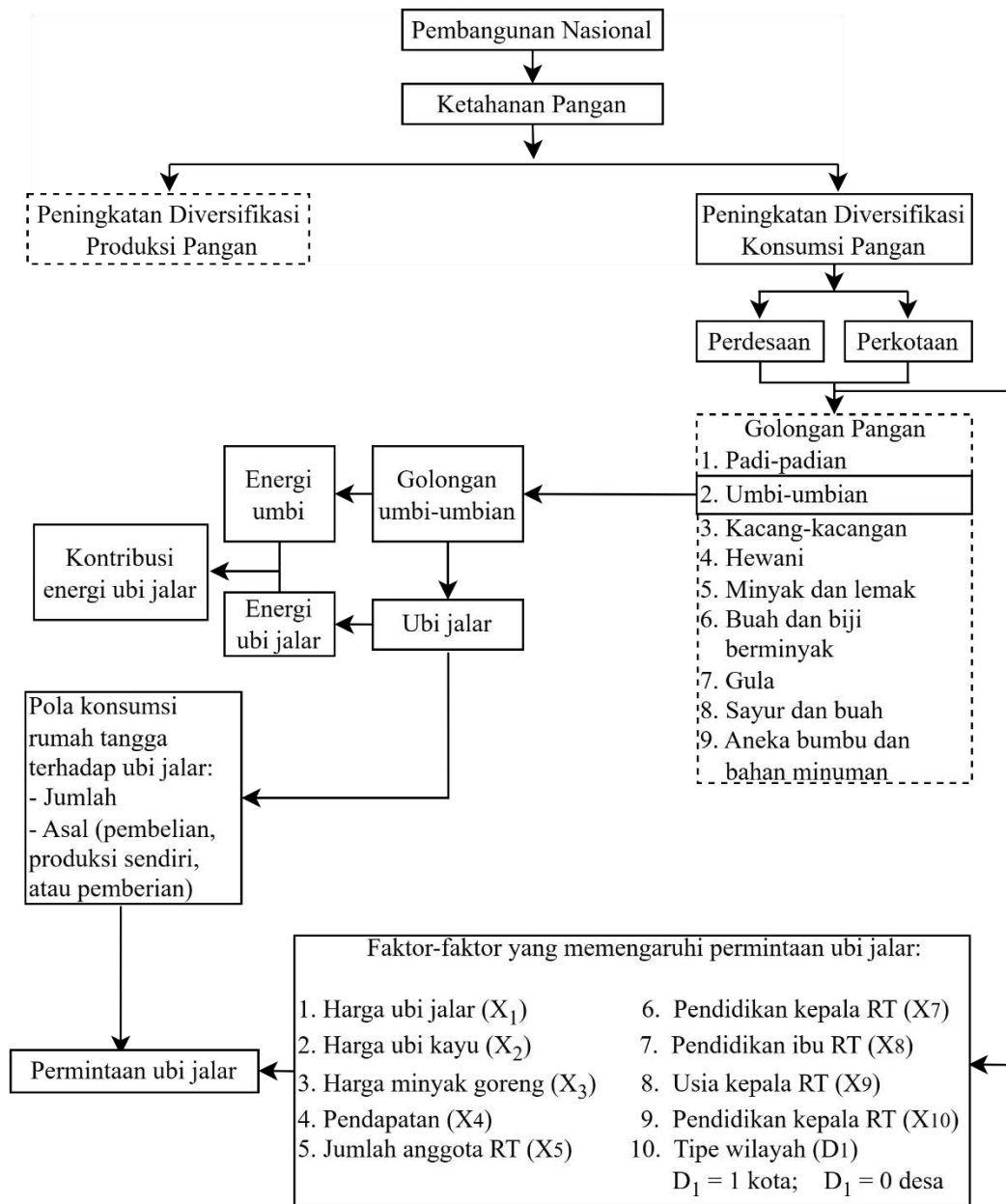
Berdasarkan data Badan Pangan Nasional (2024), beberapa golongan konsumsi pangan di Provinsi Lampung masih memiliki skor PPH di bawah standar nasional, sehingga perlu ditingkatkan. Golongan tersebut meliputi umbi-umbian (1,36), kacang-kacangan (7,16), dan pangan hewani (21,56). Salah satu golongan yang perlu menjadi perhatian khusus adalah golongan umbi-umbian, yang memiliki skor 1,36 dan jauh di bawah standar skor PPH nasional yang seharusnya mencapai 2,50. Padahal, komoditas umbi-umbian memiliki potensi besar sebagai sumber pangan lokal yang bergizi dan mudah diakses oleh masyarakat. Umbi-umbian, seperti ubi jalar, singkong, dan kentang, merupakan sumber karbohidrat yang baik dan dapat diolah menjadi berbagai jenis makanan yang bergizi. Selain itu, keberagaman olahan umbi-umbian juga dapat meningkatkan kualitas gizi dalam pola konsumsi pangan masyarakat.

Menurut Miranti, Syaukat, dan Harianto (2016), terdapat perbedaan pola konsumsi pangan antara rumah tangga di perkotaan dan perdesaan, sehingga menyebabkan perbedaan tingkat diversifikasi pangan rumah tangga. Perbedaan konsumsi pangan antara masyarakat perkotaan dan perdesaan di dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti wilayah geografis, budaya makan, akses terhadap bahan pangan, daya beli, pengetahuan tentang makanan bergizi, serta kondisi sosial ekonomi dan jenis lapangan usaha.

Setiap masyarakat memiliki pola konsumsi yang berbeda dalam pemenuhan kebutuhan karbohidrat dan pembelian bahan makanannya, termasuk konsumsi ubi jalar. Ubi jalar merupakan salah satu bahan makanan yang tidak menjadi makanan pokok utama di sebagian besar wilayah, sehingga pola pembelian dan konsumsi rumah tangga terhadap ubi jalar dapat sangat bervariasi. Perbedaan pola konsumsi ubi jalar rumah tangga perdesaan dan perkotaan dapat dianalisis melalui pendekatan deskriptif kuantitatif, dengan memperhatikan jumlah dan asalnya (pembelian, produksi sendiri/pemberian), serta pola konsumsinya di wilayah perdesaan maupun perkotaan. Hal ini dilakukan untuk menggambarkan keragaman serta keseimbangan konsumsi ubi jalar, khususnya di Provinsi Lampung.

Kesibukan dan gaya hidup masyarakat perkotaan yang cenderung mengutamakan efisiensi waktu, menyebabkan masyarakat lebih memilih untuk memperoleh ubi jalar melalui pembelian di pasar tradisional, *supermarket*, atau pedagang keliling dibandingkan menanam sendiri. Keterbatasan lahan di perkotaan juga menjadi salah satu faktor yang membuat produksi ubi jalar secara mandiri sulit dilakukan. Masyarakat di wilayah perdesaan lebih banyak memperoleh ubi jalar dari produksi sendiri dan pemberian, baik dari hasil kebun sendiri maupun dari tetangga atau keluarga. Hal ini dikarenakan masyarakat perdesaan umumnya masih memiliki lahan yang cukup untuk bercocok tanam dan mengandalkan hasil pertanian sebagai sumber utama pangan. Adanya kebiasaan berbagi hasil panen di perdesaan yang sudah menjadi bagian dari budaya gotong royong di masyarakat juga menjadi alasan sebagian masyarakat perdesaan memperoleh ubi jalar dari pemberian.

Permintaan ubi jalar dalam pola konsumsi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan ubi jalar, penelitian ini menggunakan beberapa variabel seperti harga ubi jalar, harga ubi kayu, harga minyak goreng, pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, pendidikan ibu rumah tangga, usia kepala rumah tangga, usia ibu rumah tangga, dan tipe wilayah (perdesaan atau perkotaan). Variabel-variabel ini diuji secara simultan dan parsial untuk memahami bagaimana masing-masing faktor memengaruhi variasi permintaan ubi jalar. Dengan pendekatan ini, penelitian ini berupaya memberikan gambaran lengkap tentang pola konsumsi ubi jalar dan faktor-faktor yang memengaruhinya, serta menyoroti peran ubi jalar sebagai salah satu alternatif penting dalam diversifikasi pangan untuk mendukung ketahanan pangan di Provinsi Lampung. Kerangka pemikiran penelitian disajikan pada Gambar 2.



Keterangan: ——— diteliti
 ----- tidak diteliti

Gambar 3. Bagan alir Analisis Pola Konsumsi dan Permintaan Ubi Jalar pada Rumah tangga di Provinsi Lampung

C. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan, tujuan penelitian, dan tinjauan pustaka yang telah dikemukakan sebelumnya, dirumuskan hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Harga ubi jalar diduga berpengaruh negatif terhadap permintaan ubi jalar pada rumah tangga di Provinsi Lampung.
2. Harga ubi kayu diduga berpengaruh positif terhadap permintaan ubi jalar pada rumah tangga di Provinsi Lampung.
3. Harga minyak goreng diduga berpengaruh negatif terhadap permintaan ubi jalar pada rumah tangga di Provinsi Lampung.
4. Pendapatan diduga berpengaruh positif terhadap permintaan ubi jalar pada rumah tangga di Provinsi Lampung.
5. Jumlah anggota rumah tangga diduga berpengaruh positif terhadap permintaan ubi jalar pada rumah tangga di Provinsi Lampung.
6. Pendidikan kepala rumah tangga diduga berpengaruh positif terhadap permintaan ubi jalar pada rumah tangga di Provinsi Lampung.
7. Pendidikan ibu rumah tangga diduga berpengaruh positif terhadap permintaan ubi jalar pada rumah tangga di Provinsi Lampung.
8. Usia kepala rumah tangga diduga berpengaruh positif terhadap permintaan ubi jalar pada rumah tangga di Provinsi Lampung.
9. Usia ibu rumah tangga diduga berpengaruh positif terhadap permintaan ubi jalar pada rumah tangga di Provinsi Lampung.
10. Tipe Wilayah diduga berpengaruh terhadap permintaan ubi jalar pada rumah tangga di Provinsi Lampung.

Dalam uji F, hipotesis yang diuji, yaitu:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = \beta_8 = \beta_9 = D_1 = 0$$

$$H_1 : \text{paling tidak ada satu } \beta_i \neq 0$$

Kesimpulan diambil berdasarkan kriteria berikut:

- 1) Jika $\text{sig } F \leq 0,1$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel harga ubi jalar (X_1), harga ubi kayu (X_2), harga minyak goreng (X_3),

pendapatan rumah tangga (X_4), jumlah anggota rumah tangga (X_5), pendidikan kepala rumah tangga (X_6), pendidikan ibu rumah tangga (X_7), usia kepala rumah tangga (X_8), usia ibu rumah tangga (X_9), dan tipe wilayah (D_1) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap permintaan ubi jalar pada rumah tangga di Provinsi Lampung.

- 2) Jika $\text{sig } F > 0,1$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel harga ubi jalar (X_1), harga ubi kayu (X_2), harga minyak goreng (X_3), pendapatan rumah tangga (X_4), jumlah anggota rumah tangga (X_5), pendidikan kepala rumah tangga (X_6), pendidikan ibu rumah tangga (X_7), usia kepala rumah tangga (X_8), usia ibu rumah tangga (X_9), dan tipe wilayah (D_1) secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan ubi jalar pada rumah tangga di Provinsi Lampung.

Dalam uji t, hipotesis yang diuji, yaitu:

$$H_0: \beta_i = 0$$

$$H_1: \beta_i \neq 0$$

Kriteria pengujian yang digunakan, yaitu:

- 1) Jika $\text{sig } t \leq 0,1$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti variabel harga ubi jalar (X_1), harga ubi kayu (X_2), harga minyak goreng (X_3), pendapatan rumah tangga (X_4), jumlah anggota rumah tangga (X_5), pendidikan kepala rumah tangga (X_6), pendidikan ibu rumah tangga (X_7), usia kepala rumah tangga (X_8), usia ibu rumah tangga (X_9), dan tipe wilayah (D_1) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap permintaan ubi jalar pada rumah tangga di Provinsi Lampung.
- 2) Jika $\text{sig } t > 0,1$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti variabel harga ubi jalar (X_1), harga ubi kayu (X_2), harga minyak goreng (X_3), pendapatan rumah tangga (X_4), jumlah anggota rumah tangga (X_5), pendidikan kepala rumah tangga (X_6), pendidikan ibu rumah tangga (X_7), usia kepala rumah tangga (X_8), usia ibu rumah tangga (X_9), dan tipe wilayah (D_1) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap permintaan ubi jalar pada rumah tangga di Provinsi Lampung.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan analisis data sekunder. Data sekunder yang digunakan bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) periode tahun 2023 dengan wilayah penelitian di Provinsi Lampung. Menurut Nazir (2017), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang dianalisis.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup semua pengertian yang digunakan untuk memperoleh data yang akan dianalisis guna mencapai tujuan penelitian ini. Berikut adalah definisi yang dirancang untuk menjelaskan dan memperjelas batasan istilah-istilah pada setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Model adalah abstraksi dari sesuatu yang sangat kompleks.

Diversifikasi konsumsi pangan merujuk pada upaya meningkatkan variasi dalam pola konsumsi pangan agar tidak bergantung pada satu jenis pangan saja.

Pola konsumsi menggambarkan jumlah, jenis, frekuensi, dan asal pangan yang dikonsumsi rumah tangga dalam periode waktu tertentu. Dalam penelitian ini, pola konsumsi mencakup jumlah dan asal ubi jalar yang dikonsumsi oleh rumah tangga.

Jumlah konsumsi merujuk pada total ubi jalar yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam periode satu minggu (kg/minggu).

Permintaan ubi jalar merujuk pada jumlah ubi jalar yang diinginkan dan mampu dibeli oleh konsumen pada tingkat harga tertentu dalam periode satu minggu (kg/minggu).

Asal konsumsi merujuk pada sumber ubi jalar yang dikonsumsi oleh rumah tangga, yaitu pembelian dan gabungan produksi sendiri/pemberian.

Kontribusi energi ubi jalar rumah tangga adalah persentase konsumsi energi yang disumbangkan oleh ubi jalar terhadap standar konsumsi energi umbi-umbian menurut PPH (%).

Variabel yang memengaruhi permintaan mencakup faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap variasi permintaan ubi jalar, meliputi harga ubi jalar (X_1), harga ubi kayu (X_2), harga minyak goreng (X_3), pendapatan rumah tangga (X_4), jumlah anggota rumah tangga (X_5), pendidikan kepala rumah tangga (X_6), pendidikan ibu rumah tangga (X_7), usia kepala rumah tangga (X_8), usia ibu rumah tangga (X_9), dan tipe wilayah (D_1).

Harga ubi jalar adalah jumlah uang yang dikeluarkan rumah tangga untuk mendapatkan ubi jalar (Rp/kg). Dalam penelitian ini, harga ubi jalar diperoleh dari pengeluaran rumah tangga dibagi dengan kuantitas konsumsi ubi jalar.

Harga ubi kayu merupakan sejumlah uang yang harus dikeluarkan rumah tangga untuk mendapatkan ubi kayu (ubi kayu merupakan barang substitusi untuk ubi jalar) (Rp/kg).

Harga minyak goreng merupakan sejumlah uang yang harus dikeluarkan rumah tangga untuk mendapatkan minyak goreng (minyak goreng merupakan barang komplementer untuk ubi jalar) (Rp/liter).

Pendapatan rumah tangga pada penelitian ini didekati dari gabungan pengeluaran pangan dan non-pangan rumah tangga dalam periode 1 bulan (Rp/bulan).

Jumlah anggota rumah tangga merupakan jumlah orang yang masuk ke dalam tanggungan rumah tangga (jiwa).

Pendidikan kepala rumah tangga merupakan waktu pendidikan yang ditempuh oleh kepala rumah tangga (tahun).

Pendidikan ibu rumah tangga merupakan waktu pendidikan yang ditempuh oleh ibu rumah tangga (tahun).

Usia kepala rumah tangga merupakan jumlah tahun yang telah dilewati kepala rumah tangga sejak dilahirkan (tahun).

Usia ibu rumah tangga merupakan jumlah tahun yang telah dilewati ibu rumah tangga sejak dilahirkan (tahun).

Tipe wilayah merupakan klasifikasi wilayah administrasi tempat tinggal rumah tangga. Pada penelitian ini tipe wilayah diukur dengan skala *dummy* (1 = jika tipe wilayah perkotaan; 0 = jika tipe wilayah perdesaan).

C. Jenis, Sumber Data, dan Waktu Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu informasi yang diperoleh melalui pihak ketiga atau sumber yang telah mengumpulkan dan menyimpan data tersebut sebelumnya. Data sekunder ini tidak dikumpulkan secara langsung, melainkan memanfaatkan data yang sudah tersedia. Penggunaan data sekunder memungkinkan analisis terhadap informasi yang telah ada tanpa perlu melakukan pengumpulan data primer. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1.750 atau 16,77 persen rumah tangga yang mengonsumsi ubi jalar dari total 10.433 sampel rumah tangga Susenas di Provinsi Lampung.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) bulan Maret 2023 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan telah diakses oleh Prof. Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S., Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M. Si., dan Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P., sebagai tim peneliti yang didanai Universitas Lampung dengan judul penelitian "Strategi Optimalisasi Diversifikasi Konsumsi Pangan Berbasis Dinamika Konsumsi dan Potensi Produksi Pangan Provinsi Lampung." Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari - Juni 2025.

D. Metode Analisis Data

1. Pola Konsumsi Ubi Jalar pada Rumah tangga di Provinsi Lampung

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama, yaitu metode analisis deskriptif kuantitatif yang mendeskripsikan pola konsumsi ubi jalar pada rumah tangga di Provinsi Lampung. Analisis deskriptif kuantitatif adalah metode analisis data yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi atau karakteristik data sampel pada setiap variabel penelitian secara individu. Proses ini dilakukan dengan menerapkan teknik statistik deskriptif, yang mencakup penggunaan tabel frekuensi, visualisasi grafik, ukuran pemusatan data, serta ukuran penyebaran (Djaali, 2020).

Setiap rumah tangga memiliki pola pembelian dan konsumsi yang beragam, baik dalam hal kuantitas maupun asal ubi jalar yang dikonsumsi di Provinsi Lampung. Jumlah konsumsi ubi jalar yang dihitung dalam penelitian ini merupakan penjumlahan dari produk mentah dengan satuan kilogram.

Analisis juga mencakup asal konsumsi ubi jalar, yaitu apakah ubi jalar berasal dari pembelian, produksi sendiri/pemberian. Selanjutnya, rata-rata jumlah konsumsi ubi jalar yang dikonsumsi rumah tangga dihitung dan dibandingkan antara wilayah perkotaan dan perdesaan berdasarkan jumlah serta sumber asalnya.

2. Kontribusi Energi Ubi Jalar terhadap Standar Konsumsi Energi Umbi-Umbian Menurut Pola Pangan Harapan pada Rumah Tangga di Provinsi Lampung

Metode analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan kedua. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif kuantitatif disajikan dalam bentuk ringkasan angka melalui tabel untuk mengidentifikasi persentase kontribusi energi ubi jalar terhadap konsumsi energi dari golongan umbi-umbian dalam pola konsumsi rumah tangga di Provinsi Lampung. Data Susenas yang digunakan mencakup golongan umbi-umbian. Analisis kontribusi energi dilakukan dengan membandingkan total energi yang terkandung dalam ubi jalar yang dikonsumsi dengan standar konsumsi anjuran. Berdasarkan Hardinsyah dan Martianto (1989), kandungan gizi dalam bahan makanan dapat dihitung menggunakan rumus berikut.

$$KG_{ij} = (B_j/100 \times G_{ij} \times BDD_j/100) \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan:

KG_{ij} = kandungan gizi (energi) ubi jalar yang dikonsumsi
 B_j = berat ubi jalar (gram) yang dikonsumsi
 G_{ij} = kandungan gizi (energi) dalam 100 gram ubi jalar
 BDD_j = berat yang dapat dimakan (%)

Kontribusi energi ubi jalar rumah tangga terhadap konsumsi energi dari golongan umbi-umbian dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi (kkal/hari)} = \frac{\Sigma \text{konsumsi energi ubi jalar}}{\text{standar konsumsi umbi-umbian menurut PPH}} \times 100\% . (8)$$

Hasil dari perhitungan akan dideskripsikan untuk memberikan gambaran mengenai besarnya kontribusi energi ubi jalar terhadap standar konsumsi energi menurut PPH dan total konsumsi energi umbi-umbian rumah tangga di Provinsi Lampung.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan Ubi Jalar pada Rumah tangga di Provinsi Lampung

Metode yang digunakan untuk menjawab tujuan ketiga, yaitu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ubi jalar pada rumah tangga di Provinsi Lampung adalah dengan analisis menggunakan model regresi linear berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Metode OLS dipilih karena mampu meminimalkan error *residual*, sehingga memberikan estimasi koefisien regresi yang baik atau bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) (Pangestika, 2015).

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ubi jalar di Provinsi Lampung akan dianalisis menggunakan metode regresi linear berganda menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Model regresi yang digunakan dalam analisis ini mengacu pada model ekonometrika Gujarati dan Porter (2009) sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + \mu \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan:

Y = variabel dependen

X = variabel independen

α = intersep

μ = *residual* atau *error*

Pemilihan variabel independen dalam penelitian ini didasarkan pada kombinasi dari berbagai penelitian sebelumnya yang telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi permintaan ubi jalar dan pangan. Berdasarkan penelitian Hutagalung, Supriana, dan Wibowo (2023), harga ubi jalar merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi permintaan ubi jalar di Sumatera Utara. Dalam teori ekonomi, harga barang sendiri umumnya berpengaruh negatif terhadap permintaan, di mana kenaikan harga akan menurunkan jumlah permintaan jika *ceteris paribus*.

Harga ubi kayu dipilih karena ubi kayu merupakan salah satu sumber karbohidrat yang sering menjadi substitusi ubi jalar, seperti yang ditemukan dalam penelitian Hutagalung, Supriana, dan Wibowo (2023) di Sumatera Utara. Jika harga ubi kayu meningkat, permintaan ubi jalar dapat meningkat sebagai alternatif konsumsi, atau sebaliknya. Mengacu pada penelitian Kifli et al. (2017), harga minyak goreng memengaruhi permintaan pangan di Provinsi Riau.

Penelitian Rifaldy, dkk (2024) dan Munidestari dkk (2022), menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga berpengaruh terhadap permintaan kentang di Jawa Barat. Hal ini sejalan dengan penelitian Siburian, dkk (2021) serta Handayani, dkk (2019), yang menyatakan bahwa jumlah anggota rumah tangga berpengaruh terhadap konsumsi pangan. Rumah tangga dengan anggota lebih banyak cenderung memiliki permintaan pangan yang lebih tinggi.

Pendidikan kepala rumah tangga dapat memengaruhi keputusan konsumsi berdasarkan wawasan dan preferensi terhadap pola makan yang lebih sehat atau beragam, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Karimah, Sukandar, dan Heryatno (2023). Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar kemungkinan rumah tangga mengubah pola konsumsi dari makanan pokok tradisional ke alternatif lain. Pendidikan ibu rumah tangga juga berperan penting dalam pengambilan keputusan konsumsi pangan, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Munidestari, dkk (2022). Ibu

rumah tangga yang lebih berpendidikan cenderung memiliki preferensi konsumsi yang lebih variatif dan memahami manfaat gizi dari berbagai jenis pangan.

Usia kepala rumah tangga dan ibu rumah tangga dapat memengaruhi pola konsumsi pangan, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Siburian, Harefa, dan Gultom (2021). Usia yang lebih tua dapat menunjukkan kebiasaan konsumsi yang lebih tradisional, sementara usia yang lebih muda mungkin lebih terbuka terhadap diversifikasi pangan.

Variabel tipe wilayah dijadikan *dummy* untuk membedakan pola konsumsi antara wilayah perkotaan dan perdesaan. Berdasarkan penelitian Maharani, Khoiriyah, dan Syathori (2019), konsumsi pangan di daerah perdesaan lebih tinggi dibandingkan perkotaan karena kebutuhan energi yang lebih besar akibat pekerjaan fisik yang lebih berat. Hal ini juga sejalan dalam penelitian Adha dan Suseno (2020), yang menunjukkan bahwa konsumsi bahan pangan pokok lebih dominan di pedesaan. Model fungsi regresi yang terbentuk pada penelitian ini, yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + d_1 D_1 + \mu \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan:

Y = permintaan ubi jalar (kg/minggu)

α = intersep

β_{1-10} = koefisien regresi variabel bebas

d_1 = koefisien regresi variabel *dummy*

X_1 = harga ubi jalar (Rp/kg)

X_2 = harga ubi kayu (Rp/kg)

X_3 = harga minyak goreng (Rp/liter)

X_4 = pendapatan (Rp/bulan)

X_5 = jumlah anggota rumah tangga (jiwa)

X_6 = pendidikan kepala rumah tangga (tahun)

X_7 = pendidikan ibu rumah tangga (tahun)

X_8 = usia kepala rumah tangga (tahun)

X_9 = usia ibu rumah tangga (tahun)

D_1 = tipe wilayah

$D_1 = 1$ jika perkotaan, $D_1 = 0$ jika perdesaan

u = *residual* atau *error*

Untuk menggunakan model persamaan (10) maka persamaan tersebut diubah menjadi bentuk linear berganda dengan ditransformasikan dengan menggunakan logaritma natural (ln) untuk memperkecil skala data dan untuk menormalkan distribusi data, menjadi persamaan:

$$\ln Y = \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \dots + \beta_n \ln X_n + \mu \dots \dots \dots (11)$$

Dengan menggunakan persamaan (11), nilai elastisitas dapat diidentifikasi secara langsung oleh masing-masing parameter penduganya. Model estimasi regresi linear berganda ini diterapkan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang memengaruhi permintaan ubi jalar di Provinsi Lampung dengan variabel-variabel harga ubi jalar (X_1), harga ubi kayu (X_2), harga minyak goreng (X_3), pendapatan rumah tangga (X_4), jumlah anggota rumah tangga (X_5), pendidikan kepala rumah tangga (X_6), pendidikan ibu rumah tangga (X_7), usia kepala rumah tangga (X_8), usia ibu rumah tangga (X_9), dan tipe wilayah (D_1), yaitu:

$$\ln Y = \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \beta_6 \ln X_6 + \beta_7 \ln X_7 + \beta_8 \ln X_8 + \beta_9 \ln X_9 + d_1 D_1 + \mu \dots \dots \dots (12)$$

Nilai dugaan parameter yang diharapkan adalah:

$$\beta_1, \beta_3, < 0$$

$$\beta_2, \beta_5, \beta_6, \beta_7, \beta_8, \beta_9, d_1 > 0$$

Keterangan:

Y = permintaan ubi jalar (kg/minggu)

α = intersep

β_{1-10} = koefisien regresi variabel bebas

d_1 = koefisien regresi variabel *dummy*

X_1 = harga ubi jalar (Rp/kg)

X_2 = harga ubi kayu (Rp/kg)

X_3 = harga minyak goreng (Rp/liter)

X_4 = pendapatan (Rp/bulan)

X_5 = jumlah anggota rumah tangga (jiwa)

X_6 = pendidikan kepala rumah tangga (tahun)

X_7 = pendidikan ibu rumah tangga (tahun)

X_8 = usia kepala rumah tangga (tahun)

X_9 = usia ibu rumah tangga (tahun)

D_1 = tipe wilayah

$D_1 = 1$ jika perkotaan, $D_1 = 0$ jika perdesaan

u = *residual* atau *error*

Regresi linier berganda adalah metode analisis yang digunakan untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam model ini, dua atau lebih variabel independen digunakan untuk menjelaskan atau memprediksi nilai dari satu variabel dependen. Tujuan utama penerapan metode regresi linier berganda adalah untuk memprediksi besaran variabel dependen berdasarkan kontribusi atau pengaruh variabel-variabel independen yang terlibat. Untuk memastikan keakuratan model dan validitas hubungan yang ditemukan, maka diperlukan uji statistik. Dalam penelitian ini, pengujian yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah uji F yang berguna untuk menguji signifikansi model secara keseluruhan, dan uji t, yang digunakan untuk menguji signifikansi setiap koefisien regresi *individual*.

a. Uji Normalitas

Menurut Gujarati dan Porter (2009), Teorema Limit Tengah (*Central Limit Theorem/CLT*) menyatakan bahwa ketika ukuran sampel cukup besar, distribusi rata-rata sampel akan mendekati distribusi normal, terlepas dari bentuk distribusi populasi asalnya. Artinya, meskipun data populasi awal tidak berdistribusi normal, rata-rata dari sampel acak yang diambil tetap akan cenderung berbentuk normal seiring dengan bertambahnya jumlah sampel. Secara umum, ukuran sampel $n \geq 30$ dianggap cukup untuk mendekati distribusi normal, karena semakin besar jumlah sampel, semakin kecil deviasi terhadap distribusi normal.

Jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian ini mencapai 1.750, yang jauh lebih besar dari batas minimal 30 sampel yang disyaratkan dalam *Central Limit Theorem*. Oleh karena itu, pengujian normalitas tidak diperlukan, karena distribusi *error term* dapat diasumsikan sudah mendekati normal. Dengan demikian, analisis dapat langsung berfokus pada uji asumsi klasik lainnya, seperti uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Pengujian multikolinieritas dapat dilakukan menggunakan dua indikator, yaitu nilai toleransi dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai toleransi $> 0,1$ dan $VIF < 10$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antara variabel bebas dalam model regresi. Jika nilai toleransi $< 0,1$ dan $VIF > 10$, maka mengindikasikan bahwa terdapat multikolinieritas antara variabel bebas dalam model regresi (Ghozali, 2018). Uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan *software* IBM SPSS *Statistic* 26.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah *varians residual* antar pengamatan dalam model regresi sama (homoskedastisitas) atau berbeda (heteroskedastisitas). Model regresi yang ideal adalah yang memenuhi asumsi homoskedastisitas. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji White dengan perangkat lunak Eviews 13. Kesimpulan diambil berdasarkan nilai *p-value chi-square*. Jika *p-value chi-square* lebih kecil dari 5%, maka terdapat gejala heteroskedastisitas (Gujarati dan Porter, 2009).

d. Uji F

Uji F atau uji simultan digunakan untuk menguji seluruh variabel bebas yang diteliti apakah memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari hasil uji F yang dilakukan menggunakan *software* Eviews 13. Hipotesis yang diuji, yaitu:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = \beta_8 = \beta_9 = D_1 = 0$$

$$H_1 : \text{paling tidak ada satu } \beta_i \neq 0$$

Kesimpulan diambil berdasarkan kriteria berikut:

- 1) Jika $\text{sig } F \leq 0,1$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel harga ubi jalar (X_1), harga ubi kayu (X_2), harga minyak goreng (X_3), pendapatan rumah tangga (X_4), jumlah anggota rumah tangga (X_5), pendidikan kepala rumah tangga (X_6), pendidikan ibu rumah tangga (X_7), usia kepala rumah tangga (X_8), usia ibu rumah tangga (X_9), dan tipe wilayah (D_1) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap permintaan ubi jalar pada rumah tangga di Provinsi Lampung.
- 2) Jika $\text{sig } F > 0,1$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel harga ubi jalar (X_1), harga ubi kayu (X_2), harga minyak goreng (X_3), pendapatan rumah tangga (X_4), jumlah anggota rumah tangga (X_5), pendidikan kepala rumah tangga (X_6), pendidikan ibu rumah tangga (X_7), usia kepala rumah tangga (X_8), usia ibu rumah tangga (X_9), dan tipe wilayah (D_1) secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan ubi jalar pada rumah tangga di Provinsi Lampung.

e. Uji T

Uji t adalah pengujian koefisien regresi secara parsial yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) secara individu. Hipotesis yang diuji, yaitu:

$$H_0: \beta_i = 0$$

$$H_1: \beta_i \neq 0$$

Kriteria pengujian yang digunakan, yaitu:

- 1) Jika $\text{sig } t \leq 0,1$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti variabel harga ubi jalar (X_1), harga ubi kayu (X_2), harga minyak goreng (X_3), pendapatan rumah tangga (X_4), jumlah anggota rumah tangga (X_5), pendidikan kepala rumah tangga (X_6), pendidikan ibu rumah tangga (X_7), usia kepala rumah tangga (X_8), usia ibu rumah tangga (X_9), dan tipe wilayah (D_1) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap permintaan ubi jalar pada rumah tangga di Provinsi Lampung.

- 2) Jika $\text{sig } t > 0,1$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti variabel harga ubi jalar (X_1), harga ubi kayu (X_2), harga minyak goreng (X_3), pendapatan rumah tangga (X_4), jumlah anggota rumah tangga (X_5), pendidikan kepala rumah tangga (X_6), pendidikan ibu rumah tangga (X_7), usia kepala rumah tangga (X_8), usia ibu rumah tangga (X_9), dan tipe wilayah (D_1) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap permintaan ubi jalar pada rumah tangga di Provinsi Lampung.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Gambaran Umum Provinsi Lampung

Provinsi Lampung terletak di ujung selatan Pulau Sumatera dengan topografi yang didominasi oleh perbukitan sebagai bagian dari rangkaian Bukit Barisan. Bagian tengah wilayah ini berupa dataran rendah, sedangkan daerah di dekat pantai timur yang berbatasan dengan Laut Jawa hingga ke utara merupakan wilayah perairan yang luas. Provinsi Lampung secara astronomis, terletak di antara 103°40' sampai 105°50' bujur timur dan 6°45' sampai 3°45' lintang selatan (BPS, 2025).

Iklim di wilayah ini merupakan iklim tropis dengan cuaca yang cenderung panas serta curah hujan yang cukup tinggi. Musim kemarau biasanya terjadi antara bulan Mei hingga September, sedangkan musim penghujan berlangsung dari November hingga Mei. Rata-rata curah hujan tahunan berkisar antara 2.000 hingga 3.000 milimeter, dengan bagian barat mencapai 3.000 hingga 4.000 milimeter per tahun, sementara wilayah timur, khususnya Lampung Selatan, hanya sekitar 1.000 hingga 2.000 mm per tahun. Provinsi Lampung juga memiliki ketinggian antara 30 hingga 60 meter di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata antara 26°C hingga 28°C.

Luas wilayah di Provinsi Lampung sebesar 33.570,264 km² dengan batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara : Sumatera Selatan dan Bengkulu
- 2) Sebelah Timur : Laut Jawa
- 3) Sebelah Selatan : Selat Sunda
- 4) Sebelah Barat : Samudera Hindia



Gambar 4. Peta administrasi Provinsi Lampung
Sumber: Bappeda Provinsi Lampung, 2025

Pemerintah Provinsi Lampung secara administratif memiliki 15 kabupaten/kota yang terdiri dari 13 kabupaten, yaitu Kabupaten Lampung Barat, Kabupaten Tanggamus, Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Lampung Timur, Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Way Kanan, Kabupaten Tulang Bawang, Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Pringsewu, Kabupaten Mesuji, Kabupaten Tulang Bawang Barat, dan Kabupaten Pesisir Barat, dan 2 kota, yaitu Kota Bandar Lampung sebagai ibu kota Provinsi Lampung dan Kota Metro. Ibu kota dan luas wilayah kabupaten/kota di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Ibu kota dan luas wilayah kabupaten/kota di Provinsi Lampung

No.	Kabupaten/Kota	Ibu Kota Kabupaten/Kota	Luas Wilayah (km ²)
1.	Lampung Barat	Liwa	2.107,993
2.	Tanggamus	Kota Agung	2.947,592
3.	Lampung Selatan	Kalianda	2.227,379
4.	Lampung Timur	Sukadana	3.860,920
5.	Lampung Tengah	Gunung Sugih	4.559,570
6.	Lampung Utara	Kotabumi	2.669,570
7.	Way Kanan	Blambangan Umpu	3.522,114
8.	Tulang Bawang	Menggala	3.116,062
9.	Pesawaran	Gedong Tataan	1.288,079
10.	Pringsewu	Pringsewu	617,192
11.	Mesuji	Mesuji	2.200,414
12.	Tulang Bawang Barat	Panaragan	1.257,088
13.	Pesisir Barat	Krui	2.939,598
14.	Kota Bandar Lampung	Bandar Lampung	183,745
15.	Kota Metro	Metro	73,214
Provinsi Lampung			33.570,264

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025.

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui bahwa Provinsi Lampung memiliki luas total 33.570,264 km², dengan 15 kabupaten/kota yang memiliki luas wilayah bervariasi. Kabupaten dengan wilayah terluas adalah Lampung Tengah dengan 4.559,570 km², sedangkan wilayah terkecil adalah Kota Metro dengan 73,214 km².

B. Kondisi Demografi Provinsi Lampung

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2025), jumlah penduduk Provinsi Lampung pada tahun 2025 diperkirakan mencapai 9,52 juta jiwa berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020 dan proyeksi penduduk Indonesia 2020–2035 (pertengahan tahun/Juni). Total tersebut terdiri atas 4,86 juta jiwa laki-laki dan 4,67 juta jiwa perempuan. Rasio jenis kelamin pada tahun 2025 tercatat sebesar 104,12, yang berarti terdapat 104 laki-laki untuk setiap 100 perempuan. Jika dibandingkan dengan hasil sensus pada September 2020, terjadi peningkatan jumlah penduduk sebesar 1,12 persen. Pertumbuhan ini menunjukkan adanya dinamika kependudukan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti angka kelahiran, kematian, serta migrasi penduduk. Sebaran penduduk di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Sebaran penduduk di Provinsi Lampung tahun 2025

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk (ribu jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
1.	Lampung Barat	391,30	2.107,993
2.	Tanggamus	678,02	2.947,592
3.	Lampung Selatan	1.133,39	2.227,379
4.	Lampung Timur	1.164,70	3.860,920
5.	Lampung Tengah	1.541,43	4.559,570
6.	Lampung Utara	665,76	2.669,570
7.	Way Kanan	503,31	3.522,114
8.	Tulang Bawang	455,40	3.116,062
9.	Pesawaran	506,26	1.288,079
10.	Pringsewu	429,74	617,192
11.	Mesuji	245,21	2.200,414
12.	Tulang Bawang Barat	301,79	1.257,088
13.	Pesisir Barat	174,86	2.939,598
14.	Kota Bandar Lampung	1.226,21	183,745
15.	Kota Metro	177,52	73,214
	Provinsi Lampung	9.522,91	33.570,264

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025.

Berdasarkan data pada Tabel 9, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Provinsi Lampung pada tahun 2025 mencapai 9,52 juta jiwa dengan sebaran yang bervariasi di setiap kabupaten dan kota. Kabupaten dengan jumlah penduduk tertinggi adalah Lampung Tengah, yang mencapai 1,54 juta jiwa, disusul oleh Lampung Timur sebanyak 1,16 juta jiwa, dan Lampung Selatan dengan 1,13 juta jiwa, sementara itu, kabupaten dengan jumlah penduduk terendah adalah Pesisir Barat, yaitu 174,86 ribu jiwa.

Kepadatan penduduk di Provinsi Lampung mencapai 283,67 jiwa per km², meskipun penyebarannya tidak merata di seluruh wilayah. Kota Bandar Lampung menjadi daerah dengan kepadatan tertinggi, yaitu 6.673 jiwa per km², karena berfungsi sebagai pusat pemerintahan, ekonomi, dan pendidikan. Kabupaten Pesisir Barat memiliki kepadatan terendah, yaitu hanya 59 jiwa per km² yang dipengaruhi oleh kondisi geografis serta karakteristik wilayah yang masih didominasi oleh kawasan hutan dan pesisir (BPS, 2025).

C. Pola Pengeluaran Provinsi Lampung

Pola pengeluaran dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk menilai tingkat kesejahteraan (ekonomi) penduduk. Semakin rendah persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran maka makin baik tingkat perekonomian penduduk. Sebagian besar penghasilan akan dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan makanan dalam kondisi pendapatan terbatas. Seiring dengan meningkatnya pendapatan, porsi pengeluaran untuk makanan akan berkurang, sementara pengeluaran untuk kebutuhan non-makanan akan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa pola pengeluaran dapat dijadikan sebagai indikator kesejahteraan ekonomi masyarakat. Semakin rendah persentase pengeluaran untuk makanan dibandingkan total pengeluaran, maka tingkat kesejahteraan penduduk dianggap lebih baik (BPS, 2025). Pengeluaran rata-rata per kapita per bulan di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Rata-rata pengeluaran per kapita per bulan Provinsi Lampung tahun 2024

No.	Kabupaten/Kota	Pengeluaran Rata-rata per Kapita per Bulan					
		Makanan		Bukan Makanan		Total	%
		Pengeluaran (Rp)	%	Pengeluaran (Rp)	%		
	Kabupaten/Kota						
1.	Lampung Barat	688.930	59,24	474.063	40,76	1.162.992	100
2.	Tanggamus	607.061	60,89	389.945	39,11	997.006	100
3.	Lampung Selatan	659.485	58,51	467.598	41,49	1.127.083	100
4.	Lampung Timur	558.800	56,66	427.380	43,34	986.180	100
5.	Lampung Tengah	667.769	56,33	517.588	43,67	1.185.356	100
6.	Lampung Utara	567.417	58,69	399.411	41,31	966.828	100
7.	Way Kanan	684.479	57,62	503.492	42,38	1.187.971	100
8.	Tulang Bawang	621.903	55,60	496.633	44,40	1.118.536	100
9.	Pesawaran	668.624	58,05	483.269	41,95	1.151.892	100
10.	Pringsewu	580.589	55,83	459.243	44,17	1.039.832	100
11.	Mesuji	631.429	53,38	551.556	46,62	1.182.986	100
12.	Tulang Bawang Barat	616.035	52,93	547.820	47,07	1.163.855	100
13.	Pesisir Barat	822.140	57,22	614.769	42,78	1.436.908	100
14.	Kota Bandar Lampung	800.857	45,09	975.419	54,91	1.776.277	100
15.	Kota Metro	784.846	47,94	852.152	52,06	1.636.998	100
	Provinsi						
	Perkotaan	719.043	49,79	725.090	50,21	1.444.133	100
	Perdesaan	625.141	58,03	452.103	41,97	1.077.244	100
	Provinsi Lampung	656.937	54,68	544.537	45,32	1.201.473	100

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024.

Rata-rata proporsi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi pangan di Provinsi Lampung mencapai 54,68 persen dari total pengeluaran. Persentase ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggaran rumah tangga masih dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan makanan dibandingkan dengan kebutuhan bukan makanan. Kondisi ini mencerminkan bahwa konsumsi pangan masih menjadi prioritas utama dalam pengeluaran rumah tangga dibandingkan dengan proporsi pengeluaran untuk kebutuhan bukan makanan yang hanya mencapai 42,9 persen.

Penduduk perkotaan umumnya mengalokasikan sebagian besar pengeluarannya untuk kebutuhan bukan makanan, sedangkan penduduk perdesaan lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan makanan. Hal ini terjadi karena kesejahteraan masyarakat perkotaan cenderung lebih baik dibandingkan dengan masyarakat perdesaan. Pola konsumsi di Provinsi Lampung menunjukkan tren yang serupa, di mana pengeluaran rata-rata per kapita per bulan untuk makanan di daerah perkotaan lebih rendah dibandingkan pengeluaran untuk kebutuhan non-pangan (BPS, 2024).

Pengeluaran rata-rata per kapita per bulan untuk konsumsi makanan di perkotaan tercatat sebesar Rp719.043,00 atau 49,79 persen dari total pengeluaran, sedangkan pengeluaran untuk kebutuhan bukan makanan mencapai Rp725.090,00 atau 50,21 persen. Mayoritas pengeluaran dialokasikan untuk konsumsi makanan di perdesaan. Rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di perdesaan untuk makanan mencapai Rp625.141,00 atau 58,03 persen, sedangkan pengeluaran untuk kebutuhan non-makanan sebesar Rp452.103,00 atau 41,97 persen.

Jika ditinjau berdasarkan kabupaten/kota, wilayah dengan pengeluaran rata-rata per kapita per bulan tertinggi untuk makanan terdapat di Kabupaten Pesisir Barat, dengan nilai sebesar Rp822.140,00. Pengeluaran rata-rata per kapita per bulan tertinggi untuk kebutuhan bukan makanan berada di Kota Bandar Lampung, dengan nilai mencapai Rp975.419,00. Pengeluaran rata-rata per kapita per bulan terendah untuk konsumsi makanan tercatat di Kabupaten Lampung Timur dengan nilai Rp558.800,00, sedangkan pengeluaran bukan makanan terendah terdapat di Kabupaten Tanggamus, yaitu Rp389.945,00.

Pendidikan kepala rumah tangga (KRT) juga diduga memiliki pengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga. Terdapat anggapan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah tangga, maka semakin baik pula tingkat kesejahteraannya. Dalam hal ini, pendidikan kepala rumah tangga diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok. Kelompok pertama mencakup mereka yang memiliki tingkat pendidikan SD ke bawah, termasuk kepala

rumah tangga yang tidak atau belum pernah mengenyam pendidikan formal. Kelompok kedua terdiri dari kepala rumah tangga dengan pendidikan SMP atau sederajat. Kelompok ketiga mencakup kepala rumah tangga yang memiliki tingkat pendidikan SMA atau sederajat ke atas (BPS, 2024). Sebaran rata-rata pengeluaran berdasarkan pendidikan kepala rumah tangga di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Rata-rata pengeluaran berdasarkan pendidikan kepala rumah tangga (KRT) di Provinsi Lampung tahun 2024

Jenis Pengeluaran	Pendidikan KRT (%)		
	SD ke bawah	SMP	SMA ke atas
Perkotaan			
Makanan	58,40	56,46	44,96
Bukan Makanan	41,60	43,54	55,04
Perdesaan			
Makanan	60,11	58,96	54,27
Bukan Makanan	39,89	41,04	45,73
Perkotaan + Perdesaan			
Makanan	59,68	58,17	48,89
Bukan Makanan	40,32	41,83	51,11

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024.

Keterangan:

Berdasarkan Tabel 10, dapat diketahui bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah tangga (KRT), semakin kecil persentase pengeluaran per kapita per bulan yang dialokasikan untuk makanan. Hal ini terlihat di daerah perkotaan maupun perdesaan di Provinsi Lampung. Rata-rata pengeluaran per kapita per bulan untuk makanan pada rumah tangga dengan KRT berpendidikan SD ke bawah mencapai 59,68 persen, sedangkan pada KRT berpendidikan SMP sedikit lebih rendah, yaitu 58,17 persen. Rumah tangga dengan KRT berpendidikan SMA ke atas memiliki pengeluaran makanan yang lebih kecil, yaitu 48,89 persen.

Tren ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah tangga, semakin kecil persentase pengeluaran untuk makanan. Bahkan, di daerah perkotaan, rumah tangga dengan KRT berpendidikan SMA ke atas lebih banyak mengalokasikan pengeluarannya untuk kebutuhan bukan makanan dibandingkan makanan, dengan persentase 55,04 persen untuk bukan makanan makanan dan 44,96 persen untuk makanan (BPS, 2024).

D. Pola Pengeluaran Konsumsi Pangan Provinsi Lampung

Pola pengeluaran konsumsi pangan merupakan salah satu indikator penting dalam menganalisis tingkat kesejahteraan masyarakat serta perubahan sosial dan ekonomi suatu wilayah. Pengeluaran konsumsi pangan menunjukkan bagaimana rumah tangga mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan dasar, terutama dalam hal pangan yang menjadi komponen utama dalam kehidupan sehari-hari. Sebaran pengeluaran konsumsi pangan di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Sebaran pengeluaran konsumsi pangan di Provinsi Lampung tahun 2024.

No.	Kelompok Pangan	Pengeluaran (Rp/kapita/bulan)	Persentase (%)
1.	Padi-padian	94.849	14,44
2.	Umbi-umbian	4.845	0,74
3.	Ikan/udang/cumi/kerang	47.991	7,31
4.	Daging	24.737	3,77
5.	Telur dan susu	32.185	4,90
6.	Sayur-sayuran	67.212	10,23
7.	Kacang-kacangan	16.637	2,53
8.	Buah-buahan	38.731	5,90
9.	Minyak dan kelapa	19.677	3,00
10.	Bahan minuman	21.436	3,26
11.	Bumbu-bumbuan	15.301	2,33
12.	Konsumsi lainnya	11.549	1,76
13.	Makanan dan minuman jadi	162.314	24,71
14.	Rokok	99.473	15,14
	Total	656.937	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024.

Berdasarkan data pada Tabel 11, dapat diketahui bahwa makanan dan minuman jadi merupakan kelompok pangan dengan pengeluaran tertinggi di Provinsi Lampung, yaitu Rp162.314,00 per kapita per bulan dengan persentase 24,71 persen dari total pengeluaran untuk konsumsi pangan. Hal ini menunjukkan tingginya konsumsi makanan siap saji di masyarakat, baik dalam bentuk makanan yang dikonsumsi di luar rumah maupun yang dibeli dalam keadaan siap santap. Pengeluaran untuk rokok juga cukup besar, mencapai Rp99.473,00 per kapita per bulan dengan persentase 15,14 persen, sehingga menempati urutan kedua setelah makanan dan minuman jadi.

Pengeluaran untuk kelompok padi-padian juga masih mendominasi sebagai sumber pangan pokok mencapai Rp94.849,00 per kapita per bulan dengan persentase sebesar 14,44 persen. Hal ini menegaskan bahwa beras tetap menjadi bahan makanan pokok yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Lampung. Kelompok umbi-umbian memiliki nilai pengeluaran yang paling kecil dibandingkan kelompok pangan lainnya, yaitu hanya Rp4.845,00 per kapita per bulan atau hanya sebesar 0,74 persen dari total pengeluaran untuk konsumsi pangan.

Total pengeluaran untuk konsumsi pangan di Provinsi Lampung secara keseluruhan mencapai Rp656.937,00 per kapita per bulan. Data ini memberikan gambaran mengenai preferensi konsumsi masyarakat, dengan sebagian besar alokasi anggaran makanan masih berpusat pada makanan jadi, beras, dan rokok, sementara konsumsi umbi-umbian sebagai alternatif karbohidrat masih tergolong rendah.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian, yaitu:

1. Rata-rata jumlah konsumsi ubi jalar pada rumah tangga konsumen ubi jalar di Provinsi Lampung tercatat sebesar 1,23 kg/minggu. Rata-rata jumlah konsumsi di wilayah perdesaan lebih tinggi, yaitu sebesar 1,28 kg/minggu, dibandingkan dengan wilayah perkotaan yang mencapai 1,07 kg/minggu. Mayoritas rumah tangga konsumen ubi jalar pada gabungan wilayah perkotaan dan perdesaan di Provinsi Lampung, mengonsumsi ubi jalar dalam kategori rendah, yaitu antara 0,1 hingga 3,3 kg per minggu. Berdasarkan asal pangannya, pola konsumsi ubi jalar pada rumah tangga konsumen ubi jalar di Provinsi Lampung, baik di wilayah perkotaan, perdesaan, maupun gabungan keduanya, secara umum lebih banyak berasal dari pembelian dibandingkan dengan yang berasal dari gabungan produksi sendiri/pemberian. Sementara itu, rata-rata konsumsi ubi jalar seluruh rumah tangga hanya 0,20 kg/minggu, dengan rata-rata di perdesaan sebesar 0,22 kg/minggu dan perkotaan sebesar 0,17 kg/minggu, serta mayoritas berada pada kategori rendah (0-3,3 kg/minggu) dan diperoleh melalui pembelian.
2. Rata-rata kontribusi energi ubi jalar terhadap standar konsumsi energi umbi-umbian menurut PPH pada rumah tangga konsumen ubi jalar di Provinsi Lampung adalah 48,31 persen dengan persentase kontribusi konsumsi energi ubi jalar pada rumah tangga di Provinsi Lampung mencapai 76,46 persen dari total konsumsi energi umbi-umbian. Adapun pada seluruh rumah tangga, kontribusinya lebih rendah, yaitu 8,10 persen terhadap standar PPH dan 25,07 persen terhadap total energi umbi-umbian.

3. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap variasi permintaan ubi jalar pada rumah tangga di Provinsi Lampung, yaitu harga ubi jalar, harga ubi kayu, pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan ibu rumah tangga, usia kepala rumah tangga, dan tipe wilayah. Faktor yang berpengaruh positif, yaitu harga ubi kayu, pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, dan usia kepala rumah tangga. Faktor yang berpengaruh negatif, yaitu harga ubi jalar, pendidikan ibu rumah tangga, dan tipe wilayah.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penelitian, konsumsi ubi jalar pada rumah tangga di Provinsi Lampung masih berada pada kategori rendah. Pemerintah disarankan untuk mengedukasi masyarakat mengenai manfaat dan kandungan gizi ubi jalar sebagai sumber pangan lokal yang bergizi dan terjangkau untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat. Edukasi dapat dilakukan melalui kampanye gizi yang dikemas secara menarik dan mudah dipahami dengan memanfaatkan berbagai media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, yang kini menjadi sumber informasi bagi berbagai kalangan masyarakat.
2. Berdasarkan penelitian ini, nilai *adjusted R-square* yang diperoleh hanya sebesar 27,34 persen, yang menunjukkan bahwa masih terdapat 73,66 persen variasi dalam permintaan ubi jalar dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang dianalisis, sehingga disarankan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai pola konsumsi dan permintaan ubi jalar dengan menggunakan data primer dan mempertimbangkan penambahan variabel lain, seperti preferensi konsumen, tingkat pengetahuan gizi, atau jenis olahan ubi jalar yang dikonsumsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, A. S. A., dan Suseno, S. H. 2020. Pola Konsumsi Pangan Pokok dan Kontribusinya terhadap Tingkat Kecukupan Energi Masyarakat Desa Sukadamai. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(6): 988-995.
- Andajani, T. K. 2010. *Teori Permintaan: Suplemen Modul Ekonomi Mikro*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Badan Ketahanan Pangan. 2020. *Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (SFVA) 2020 Pemerintah Indonesia*. Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Badan Pangan Nasional. 2022. *Statistik Ketahanan Pangan 2021*. Pusat Data dan Informasi Pangan Badan Pangan Nasional. Jakarta.
- Badan Pangan Nasional. 2023. *Peraturan Badan Pangan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2023 Tentang Pola Pangan Harapan*. <https://badanpangan.go.id>. Diakses pada 4 November 2024.
- Badan Pangan Nasional. 2024. *Direktori Perkembangan Konsumsi Pangan Nasional dan Provinsi Tahun 2019 - 2023*. Badan Pangan Nasional. Jakarta.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Lampung. 2025. *Peta Administrasi Provinsi Lampung*. <https://bappeda.lampungprov.go.id/berkas/uploads/OYPUDW5fxsdKNgxUaGI6t6FXpft7bqlhnc5BvPyN1.pdf>. Diakses pada 12 Maret 2025.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Pengeluaran untuk Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Jawa Timur 2020*. Badan Pusat Statistik. Surabaya.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Pola Konsumsi Penduduk Provinsi Lampung 2023 Volume 9, 2023*. Badan Pusat Statistik. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Impor Beras Menurut Negara Asal Utama*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTA0MyMx/imp-or-beras-menurut-negara-asal-utama-2017-2023.html>. Diakses pada 20 Februari 2025.

- Badan Pusat Statistik. 2024. *Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia 2023*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/03/01/2375/pada-2023--luas-panen-padi-mencapai-sekitar-10-21-juta-hektare-dengan-produksi-padi-sebesar-53-98-juta-ton-gabah-kering-giling--gkg-.html>. Diakses pada 20 Februari 2025.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Pola Konsumsi Penduduk Provinsi Lampung 2024*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Rata-rata Konsumsi Perkapita Seminggu Menurut Kelompok Umbi-Umbian Per Kabupaten/kota (Kg/Kapita/Minggu), 2021-2023*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjA5NSMy/rata-rata-konsumsi-perkapita-seminggu-menurut-kelompok-umbi-umbian-per-kabupaten-kota.html>. Diakses pada 14 November 2024.
- Badan Pusat Statistik. 2025. *Profil Kemiskinan di Indonesia, September 2024*. Badan Pusat Statistik Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2025. *Provinsi Lampung dalam Angka 2025*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Baliwati, Y. F., Khomsan, A., Dwiriani, M. C. 2004. *Pengantar Pangan dan Gizi*. Swadaya. Jakarta.
- Cipta, N. A., dan Asmara, K. 2023. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Gandum Indonesia. *JEMSI*, 9(6): 2321-2331.
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. 2024. *Laporan Tahun 2023*. Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. Jakarta.
- Djaali. 2020. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Elizabeth R. 2011. Strategi Pencapaian Diversifikasi dan Kemandirian Pangan: Antara Harapan dan Kenyataan. *Iptek Tanaman Pangan*, 6(2):230–242.
- Fadhila, A. S., dan Dewi, A. S. 2022. Analisis hubungan antara Financial Literacy dan Financial Distress. *Journal of Management & Business*, 5(1): 612-618.
- Faridi, dkk. 2022. *Survei Konsumsi Gizi*. Yayasan Kita Menulis. Medan.
- Fathiya, K., Prastiwi, W. D., dan Ekowati, T. 2024. Consumption and Consumer Preferences of Fresh Potatoes in Semarang City. *Journal of Consumer Sciences*, 9(2): 266-285.
- Fiva, R. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro. Semarang.

- Gujarati, D. N., dan Porter, D. C. 2009. *Basic Econometrics*. McGraw Hill. New York.
- Handayani, M., Sayekti, W.D., dan Ismono, R.H. 2019. Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Pada Desa Pelaksana dan Bukan Pelaksana Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) di Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 7(1), 28-35.
- Hardiansyah dan Martianto, D. 1989. *Menaksir Kecukupan Energi dan Portein serta Penilaian Mutu Gizi Konsumsi Pangan*. Penerbit Wirasari. Bogor.
- Haryuni, Aprianto, D., Oktoyoki, H., Lestari, F. 2021. *Budidaya Ubi Jalar Lokal Unggulan di Dataran Tinggi Rejang Lebong*. Forum Pemuda Aswaja. Rejang Lebong.
- Hastuti. 2019. Dampak Kebijakan Ekonomi Komoditas Tepung Terigu terhadap Penawaran dan Permintaan Tepung Terigu. *JAREE*, 2:67-78.
- Hutagalung, M., Supriana, T., Wibowo, R. P. 2023. Analysis of Demand for Sweet Potato in North Sumatra. *Electronic Research Journal of Social Sciences and Humanities*, 5(11): 88-107.
- Jayati, L. D., Madanijah, S., dan Khomsan, A. 2014. Pola Konsumsi Pangan, Kebiasaan Makan, dan Densitas Gizi pada Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar Jawa Barat. *The Journal of Nutrition and Food Research*, 37(1), 33–42.
- Karimah, N. I., Sukandar, D., dan Heryatno, Y. 2023. Konsumsi Umbi-umbian di Indonesia. *Jurnal Gizi Dietetik*, 2(1): 45-52.
- Kementerian Pertanian. 2019. *Teknologi Penanganan dan Pengolahan Hasil Pertanian*. Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2023. *Analisis Komoditas Pangan Strategis Tahun 2023*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2023. *Statistik Konsumsi Pangan Tahun 2023*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2024. *Analisis Kinerja Perdagangan Beras*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Khomsan, A., Riyadi, H., dan Marliyati, S. A. 2013. Ketahanan Pangan dan Gizi serta Mekanisme Bertahan pada Masyarakat Tradisional Suku Ciptagelar di Jawa Barat. *JUPI*, 18(3): 186-193.

- Kifli, F. W., Mulyo, J. H., Darwanto, D. H., dan Hartono, S. 2017. Pengaruh Modal Sosial Terhadap Permintaan Pangan Rumah Tangga Tani di Provinsi Riau. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 14(3): 273-283.
- Kotler, P. 2006. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Erlangga. Jakarta.
- Krisnawan, A. H., Setiawan, V., Indriani, dan Izharuddin, M. 2022. *Diversifikasi Produk Pangan Fungsional Berbahan Jahe Pengolahan dan Pemasaran Produk*. Universitas Surabaya. Surabaya.
- Latifah, E., Prahardini, P. E. R. 2020. Identifikasi dan Deskripsi Tanaman Umbi-Umbian Pengganti Karbohidrat Kabupaten Trenggalek. *Agroisains: Jurnal Penelitian Agronomi*, 22(2): 94-104.
- Lindriani. 2022. *Seputar Kesehatan Reproduksi*. Rizmedia. Makassar.
- Maharani, S. P. A., Khoiriyah, N., Syathori, A. D. 2019. Preferensi Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat di Rumah Tangga Kalimantan Selatan. *SEAGRI*, 7(1): 1-8.
- Malik, R., Fazila, N. 2024. Karakteristik Pola Konsumsi Masyarakat Perdesaan dan Perkotaan: Studi Kasus di Desa Tanjung Gusta dan Kecamatan Medan Sunggal Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Pelita Kota*, 5(2): 581-591.
- Mayandri, F., Afra, H. A., dan Fevria, R. 2021. Konsumsi Pangan Rumah Tangga Masyarakat Jorong Korong Lambah Batu Bajanjang Kecamatan Lembang Jaya. *Prosiding SEMNAS BIO 2021*. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Miranti, A., Syaukat, Y., Harianto. 2016. Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Agro Ekonomi*, 34(1): 67-80.
- Munidestari, F., Bakce, D., Novian. 2022. Analisis Pola Konsumsi Pangan Padi-Padian dan Umbi-Umbian Rumah Tangga di Provinsi Riau. *Jurnal Agribisnis*, 24(1): 47-56.
- Muttaqin, R., Usman, F., Subagiyo, A. 2022. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan di Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. *Planning for Urban Region and Environment*, 11(2): 149.160.
- Nazir, M. 2017. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Ningsih, Suandi, M., dan Damayanti, Y. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan dan Gizi Rumah Tangga Nelayan Kecamatan Tungka Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 15(1): 48-56.

- Pangestika, S. 2015. Analisis Estimasi Model Regresi Data Panel dengan Pendekatan Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Pracoyo, T. K., dan Pracoyo, A. 2006. *Aspek Dasar Ekonomi Mikro*. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Praseptiangga, D., Anam, C., Ariantoro, A. R., Yulviatun, A., Anandito., R. B. K. A. 2023. *Potensi dan Pemanfaatan Ubi-Umbian Lokal dalam Mendukung Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals)*. Deepublish Digital. Yogyakarta.
- Rahardja, P., dan Manurung, M. 2019. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi)*. Salemba Empat. Jakarta.
- Rahmawati, A., dan Chusnah, M. 2021. *Saluran Pemasaran Ubi (Ipomoea batatas) di Sub Terminal Agrobisnis Ngoro*. LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah. Jombang.
- Rakasiwi, L. S, dan Kautsar, A. 2021. Pengaruh Faktor Demografi dan Sosial Ekonomi Terhadap Status Kesehatan Individu di Indonesia. *Kajian Ekonomi Keuangan*, 5(2):146-157.
- Reicilya, M. F., Mukson, dan Setiyawan, H. 2024. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pola Pangan Harapan pada Rumah Tangga di Kelurahan Ngijo Kota Semarang. *Tesis*. Universitas Diponegoro.
- Richana, N. 2020. *Ubi Jalar dan Ubi Kayu: Botani, Budidaya, Teknologi Proses dan Teknologi Pasca Panen*. Nuansa. Bogor.
- Rifaldy, A., Khoiriyah, N., dan Arifin, Z. 2024. Pola Konsumsi Pangan Kentang Karbohidrat dan Pangan Protein di Jawa Barat. *Seagri*, 12(3): 1-9.
- Rizqi, A. H., Darsono, dan Agustono. 2024. Analisis Tren Impor Gandum dan Faktor yang Memengaruhi Impor Gandum di Indonesia. *AGRISTA*. Vol. 12(3): 14-24.
- Rosidah. 2014. Potensi Ubi Jalar Sebagai Bahan Baku Industri Pangan. *Teknobuga*, 1(1): 44-52.
- Rumawas, V. V., Nayoan, H., dan Kumayas, N. 2021. Peran Pemerintah dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Kabupaten Minahasa Selatan (Studi Dinas Ketahanan Pangan Minahasa Selatan). *Jurnal Governance*, 1(1): 1-12.

- Sandi, K., Habibi, R., dan Fauzan, M. N. 2020. *Tutorial PHP Machine Learning Menggunakan Regresi Linear Berganda pada Aplikasi Bank Sampah Istimewa Versi 2.0 Berbasis Web*. Informatics Research Center. Bandung.
- Sari, N. A. 2016. Analisis Pola Konsumsi Pangan Daerah Perkotaan dan Pedesaan serta Keterkaitannya dengan Karakteristik Sosial Ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur. *JEMI*, 16(2): 69-81.
- Sarwono, B. 2005. *Ubi jalar: Cara Budidaya yang Tepat, Efisien, dan Ekonomis*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Siburian, R. R., Harefa, F., Gultom, L. S. 2021. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan dan Penawaran Kentang. *Jurnal Agribizda*, 5(1): 22-34.
- Sinulingga, N. A. B., dan Sihotang, H. T. 2023. *Perilaku Konsumen: Strategi dan Teori*. IOCS Publisher. Jakarta.
- Sugiyanto, Nurhadi, I., Pintakami, L. B. 2022. Pemberdayaan dan Penanganan Pola Konsumsi Pangan Masyarakat di Wilayah Kota Batu. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 6(1): 199-208.
- Suhardjo. 2019. *Pangan, Gizi, dan Pertanian*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Tjitrosoepomo, G. 2004. *Taksonomi Tumbuhan (Spermatophyta)*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. <https://www.kemhan.go.id>. Diakses pada 3 November 2024.
- Widowati, S. 2010. Diversifikasi Konsumsi Pangan Berbasis Ubi Jalar. *PANGAN*, 20(1): 49-61.
- Yanti, Z., dan Murtala. 2019. Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Tingkat Pendidikan terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 3(2): 72-81.
- Yusty, G. T., Zakaria, W. A., Adawiyah, R. 2014. Analisis Pola Konsumsi Ubi Kayu dan Olahannya pada Rumah Tangga di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 2(2): 190-195.
- Yusuf, M. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana. Jakarta.